



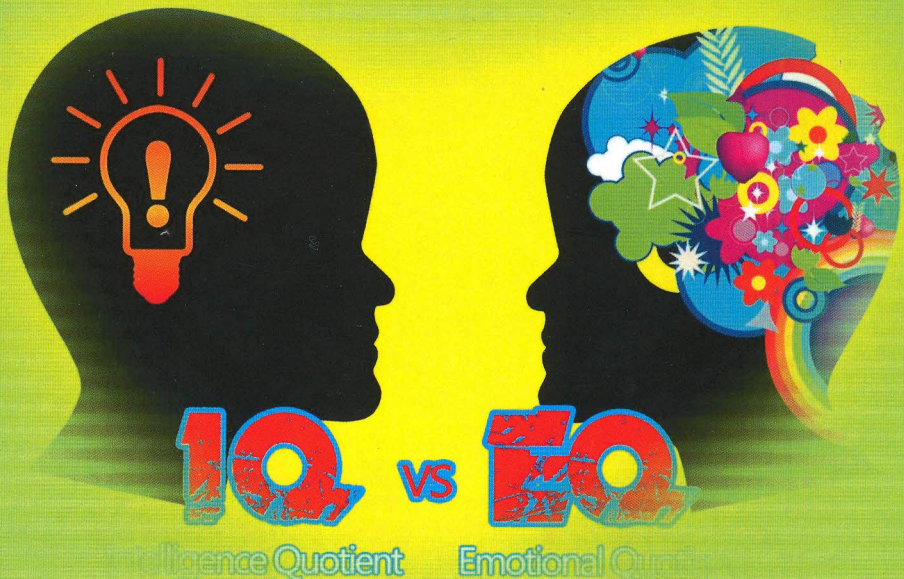
Laporan Hasil Penelitian Kelompok

PENGARUH SPRITUAL INTELLIGENCE, EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA

Andi Thahir, Ed.D

Farida, S. Kom., MMSi

Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag



PENGARUH SPIRITUAL INTELLIGENCE, EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA

(Laporan Penelitian Kelompok)

Peneliti:

Andi Thahir, Ed.D

Farida, S.Kom.,MMSI

Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag



**IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2014**

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, pelaksanaan kegiatan penelitian di IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, dilaksanakan dibawah koordinasi penelitian ini dibiayai berdasarkan **Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)-APBNP** IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami menyambut baik hasil penelitian Kelompok ini yang dilaksanakan oleh **Andi Thahir, Ed.D dkk**, dengan judul : *“Pengaruh Spiritual Intelligence Emotional Intelligence dan Tipe Kepribadian terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”*, berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Intan Lampung Nomor : 106 Tahun 2014, tanggal 07 Mei 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Bandar Lampung, 4 Desember 2014
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.
NIP. 19611125 198903 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	
1.1.1 Pengaruh Spiritual Intelligence terhadap Prokrastinasi Akademik.....	
1.1.2 Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Prokrastinasi Akademik.....	
1.1.3 Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Prokrastinasi Akademik.....	
1.2 Tujuan Penelitian	
1.3 Kegunaan Penelitian	
1.4 Rumusan Masalah	

BAB II. LANDASAN TEORI

2.1 Spiritual Intelligence	
2.1.1 Pengertian Spiritual intelligence.....	
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritual intelligence.....	
2.1.3 Ciri-ciri Spiritual intelligence Tinggi.....	
2.2 Emotional Intelligence	
2.2.1 Pengertian Spiritual intelligence.....	
2.2.2 Wilayah-wilayah Emotional Intelligence.....	
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi.....	
2.3 Tipe Kepribadian	
2.3.1 Trait.....	

2.3.2	Difinisi Ektrovet dan Introvet.....
2.3.2	Karakteristik Ekstrovet dan Introvet.....
2.4.	Prokrastinasi Akademik.....
2.4.1	Pengertian Prokrastinasi Akademik.....
2.4.2	Faktor-faktor Prokrastinasi.....
2.4.3	Bentuk-bentuk Prokrastinasi.....
	Kerangka Pemikiran.....
	Hipphotesis.....

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....
3.2	Metode Pengambilan Sampel.....
3.3	Waktu Penelitian.....
3.4	Difinisi Operasional.....
3.5	Uji Validitas dan Reliabilitan Instrumen.......
3.6	Metode Pengumpulan Data.....
3.7	Analisa Data.....

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....
4.2	Pembahasan

BAB V. SIMPULAN DAN PENUTUP

5.1	Simpulan.....
5.2	Penutup.....

	Daftar Pustaka.....
	Curriculum Vitae.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai generasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa dituntut untuk belajar dan menguasai ilmu pengetahuan yang merupakan tantangan untuk memperoleh peluang yang lebih besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Mahasiswa harus mampu bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa negara lain agar dapat meraih berbagai tantangan yang muncul, karena jika tidak mereka akan tertinggal jauh dalam persaingan di era globalisasi ini.

Mahasiswa juga dihadapkan pada tuntutan untuk pengembangan dirinya. Mahasiswa dituntut untuk mengaktualisasikan dirinya baik di dalam maupun di luar kampus. Diharapkan partisipasi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dapat menghasilkan sesuatu yang berguna baik untuk diri mahasiswa sendiri maupun untuk orang lain. Pada kenyataannya mahasiswa belum mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan baik yang

menyangkut kehidupan akademis maupun non akademisnya.

Fenomena yang sering menjadi permasalahan pada mahasiswa adalah ketidakdisiplinan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu. Banyak dari para mahasiswa yang sering mengabaikan waktu selama masa studi mereka. Menunda pekerjaan, belajar hanya saat menempuh ujian, malas mengerjakan tugas, merupakan beberapa contoh yang terlihat, dampak yang didapatkan dari penundaan-penundaan ini adalah kerugian dalam bidang akademik mahasiswa. Hal ini ditampakkan dengan lamanya masa studi yang harus mereka tempuh, banyak yang tidak menyelesaikan.

Dalam istilah ilmu psikologi kebiasaan menunda belajar, menunda tugas, dan menunda hal lain yang bersifat akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, Sekitar 25 % sampai dengan 75

% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari, Keane, Wolf, & Beck, 1998).

Pada kalangan ilmuwan istilah prokrastinasi untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan, pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (dalam Rumiani, 2006) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu: (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan, (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional, (3) prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu trait yang melibatkan komponen-

komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti ingin melihat pengaruh secara partikel dan simultan antara trait yang melingkupi prokrastinasi akademik ini, diantaranya religiustas, kecerdasan emosional dan tipe kepribadian mahasiswa dalam melakukan prokrastinasi akademik

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh antara spiritual intelligence dengan penyebab perilaku prokrastinasi akademik.
2. Mengetahui pengaruh antara emotional intelligence dengan penyebab perilaku prokrastinasi akademik.
3. Mengetahui pengaruh antara spiritual intelligence dan emotional intelligence dengan penyebab perilaku prokrastinasi akademik.

1.3. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini akan ditujukan kepada dua kegunaan utama, yaitu:

1. *Pada pengembangan ilmu*, berupa sumbangan konseptual dan teoretik terhadap studi prokrastinasi akademik, khususnya yang menjelaskan pengaruh dan hubungan dengan berbagai macam kecerdasan.
2. *Pada tatanan gunalaksana*, sebagai bahan informasi yang berguna bagi mahasiswa dan pengelola pendidikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah Pengaruh spiritual intelligence, emotional intelligence dan tipe kepribadian dengan penyebab perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung”.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi kata “sprit” berasal dari kata Latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan “spirit” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).¹ Sedangkan kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami sesuatu. Spiritual Quotient adalah kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya (Imam Supriyono, 2006: 75).

Menurut Danah Zohar, penggagas istilah teknis KS (Kecerdasan Spiritual) dikatakan bahwa kalau IQ bekerja

untuk melihat ke luar (mata pikiran), dan KE bekerja mengolah yang di dalam (telinga perasaan), maka KS (Kecerdasan Spiritual) menunjuk pada kondisi 'pusat-diri'.

Menurut Khalil Khavari Kecerdasan Spiritual (KS) adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Dan Marsha Sinetar mendefinisikan "Kecerdasan Spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, the is-ness atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian".

Menurut Ary Ginanjar Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.

Buzan menyebutkan ada sepuluh konsep dasar yang menjadi tingginya spiritual quotient yakni: mendapatkan

gambaran menyeluruh, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih (memahami diri sendiri dan orang lain), memberi dan menerima, kemurahan hati dan rasa syukur, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan spritual, ketentraman, dan yang anda butuhkan hanyalah cinta. (Imam Supriyono, 2006: 77)

Selanjutnya Danah Zohar menyatakan Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan Agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi ter-kavlingkavling sedemikian rupa. Kecerdasan Spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai KS tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Dan Spiritual Intelligence (SI) merupakan kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EI secara

efektif. Jadi Kecerdasan Spiritual adalah “ kecerdasan atau kemampuan untuk memahami Tuhan, karakter internal diri (konsep diri), lingkungan yang memberikan nilai atau makna dalam hidup dalam setiap gerak-geriknya”.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan Kecerdasan Spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (God-spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu; faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, interfensi dini dan pendidikan di sekolah.

Menurut Roberts A. Emmons, ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu:

- (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- (2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;

- (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
- (5) dan kemampuan untuk berbuat baik.

Upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah melalui empat jalan tugas yakni, “melalui jalan pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Tinggi

Bahwasanya orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks Kitab Suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Menurut Zohar dan Marshall memberikan gambaran bagaimana tandatanda orang yang memiliki SI tinggi, yaitu :

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran yang tinggi

3. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar
9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggungjawab.

SI merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EI secara efektif oleh karena itu SI adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi. Hal ini secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia mentransendensikan diri: “transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual. Menurut Zohar dan Marshall transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia “mengatasi” (beyond) –

mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita ke dalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita.

4. Kecerdasan Spiritual Menurut Islam

Kecerdasan Spiritual dalam Islam sesungguhnya bukan pembahasan yang baru. Bahkan masalah ini sudah lama diwacanakan oleh para sufi. Kecerdasan Spiritual (SI) berkaitan langsung dengan unsur ketiga manusia. Bahwa manusia mempunyai substansi ketiga yang disebut dengan roh. Keberadaan roh dalam diri manusia merupakan intervensi langsung Allah Swt tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya. Hal ini dapat difahami melalui penggunaan redaksional ayat sebagai berikut:

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S.al-Hijr/15:29)

Dalam sebuah hadis:

“Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dan beramal (berbuat) untuk masa sesudah mati, sedang orang yang lemah ialah mereka yang mengikuti nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”. (Riwayat Ahmad)

Menurut Hadist ini, kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsunya (cerdas emosi) dan mengorientasikan semua amalnya pada kehidupan sesudah mati (cerdas spiritual). Mereka yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian, mereka juga percaya bahwa setiap amalan di dunia sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Keyakinan tentang keabadian, menjadikannya lebih berhati-hati dalam menapaki kehidupan di dunia ini, sebab mereka percaya bahwa kehidupan ini tidak sekali di dunia ini saja, tapi ada kehidupan yang lebih hakiki. Dunia adalah tempat menanam, sedangkan akhirat adalah tempat memanen. Siapa yang menanam padi akan menuai padi. Siapa yang menanam angin akan menuai badai. Tidak hanya bersikap hati-hati, orang yang cerdas spiritualnya lebih bersemangat, lebih percaya diri dan lebih optimis. Mereka tidak pernah

raguragu berbuat baik, sebab jika kebbaikannya tidak bisa dinikmati saat di dunia mereka masih bisa berharap mendapatkan balasannya di akhirat nanti. Jika tidak bisa dinikmati sekarang, amal kebaikan itu akan berubah menjadi tabungan atau deposito secara otomatis yang kelak akan dicairkan justru pada saat mereka sangat membutuhkan di alam keidupan sesudah mati.

Ciri orang yang cerdas sebenarnya telah tampak jelas dalam derap langkahnya, ketika mereka membuat rencana, saat mengeksekusi rencananya dan pada saat melakukan evaluasi. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari saat sendirian atau dalam interaksi sosialnya nampak wajahnya yang senantiasa bercahaya, memancarkan energi positif, menjadi magnet power, penuh motivasi, menjadi sumber inspirasi, dan berfikir serta bertindak positif. Mereka akan bersikap baik dan benar baik ketika ditengah keramaian maupun disaat sendirian karena dimanapun dia berada merasa dilihat oleh Allah. Orang seperti ini mempunyai integritas (selaras antara kata dan perbuatannya). Orang yang cerdas emosi dan spiritual enak diajak bergaul, karena mereka telah terbebas dari su'udzon (buruk sangka, hasad (iri atau dengki) dan takabur (menyombongkan diri). Orang-orang

inilah yang memiliki potensi untuk meraih sukses di dunia sekaligus sukses menikmati kehidupan surgawi di akhirat nanti.

Mengacu kepada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SI. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SI-nya agar dapat berfungsi optimal.

2.2 Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (KE) terdiri dari dua kata dasar yaitu, cerdas dan emosi, karenanya kecerdasan emosional merujuk pada proses atau perjalanan menempuh wawasan ilmiah menuju wilayah emosi yang tujuannya adalah memahami arti dan cara untuk memahami kecerdasan ke dalam emosi. Sampai pada tahap tertentu pemahaman tentang arti dan cara tersebut akan membawa pemahaman kognitif ke dalam emosi dan lebih jauh ke dalam perasaan manusia.

Para peneliti menemukan bahwa emosi mempersiapkan tubuh untuk berbagai jenis reaksi, dan kerja emosi tersebut dilakukan oleh detail-detail fisiologi yaitu jaringan di saraf-saraf otak manusia. Oleh karena itu, emosi

bukanlah mutlak takdir manusia yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dikelola dan dikendalikan dengan menggunakan pikiran rasional. Luapan-luapan emosi tergantung dengan kemampuan menggunakan pikiran untuk mengelola dan mengendalikan emosi.

Kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi merupakan langkah membuat emosi menjadi cerdas yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai Kecerdasan emosional (KE). Daniel Goleman menyebutkan bahwa termasuk dalam wilayah emosi manusia adalah, amarah, kesedihan, kekhawatiran atau kecemasan, dorongan-dorongan hati untuk pasrah, optimisme, merasakan yang dirasakan orang lain (empati), dan hubungan sosial. Menjadi semakin marah atau menjadi semakin sedih, ataupun menjadi tidak marah dan tidak larut dalam kesedihan serta menjaga optimisme bergantung kepada kemampuan menggunakan pikiran untuk mengalihkan kemarahan, kesedihan, atau menjaga optimisme. Begitu pula merasakan yang dirasakan orang lain (empati) dan menjaga hubungan sosial dibutuhkan pikiran yang mengarahkan kearah emosi tersebut, dan dalam hal ini pembiasaan dari kecil bahkan sejak bayi merupakan faktor penting bagi seseorang agar

memiliki kemampuan menggunakan pikiran untuk mengarahkan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, menghadapi dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 1997: 45).

2.2.2 Wilayah-Wilayah Kecerdasan Emosional

Gardener (Goleman, 1997: 58) mengkategorikan emosional dalam lima wilayah sebagai berikut:

- a. *Mengenali emosi diri*, yakni kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, seperti kesadaran mendadak tentang amarah sendiri ketika sedang marah.
- b. *Mengelola suasana hati*, yakni menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dan terkendali. Mengelola suasana hati bertujuan untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Kehidupan tanpa nafsu bagaikan padang pasir netralitas yang datar dan membosankan, terputus, dan terkucil dari kesegaran itu

sendiri. Emosi harus wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlalu ditekan, terciptalah kebosanan. Bila emosi tidak dikendalikan, terlalu ekstrim dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, serta gangguan emosional yang berlebihan (mania).

- c. *Memotivasi diri sendiri*, yakni menata emosi dalam bentuk kendali emosi, menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati. Gangguan emosional dapat mempengaruhi kehidupan mental. Rasa cemas, marah atau depresi mengakibatkan kesulitan dalam berkreasi. Emosi negatif dapat membelokkan perhatian agar selalu tertuju kepada emosi itu sendiri, menghalangi usaha memusatkan perhatian pada hal-hal yang lain. Scsungguhnya, salah satu pertanda bahwa perasaan telah keluar jalur dan mengarah menjadi penyakit bila perasaan begitu kuatnya sehingga mengalahkan pikiran-pikiran lain terus-menerus menyabot upaya-upaya memusatkan perhatian pada hal-hal yang sedang dihadapi. Motivasi didukung oleh kondisi perasaan

antusiasme, gairah keyakinan diri dalam mencapai prestasi.

- d. *Mengenali emosi orang lain*, yakni berempati. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Ketiadaan empati dapat terlihat pada psikopat kriminal, pemerkosaan, dll. Biasanya emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, lebih sering dengan isyarat. Kunci memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonperbal, nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya, 90 % atau lebih kesan emosional bersifat nonperbal.
- e. *Membina hubungan*, yakni menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Membina hubungan memerlukan keterampilan sosial yang berlandaskan kemampuan mengelola suasana hati dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan. Jika kecakapan ini tidak dimiliki akan

berakibat pada ketidak cakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan ini menyebabkan orang yang memiliki intelektual tinggi, sering gagal membina hubungan karena penampilan angkuh, mengganggu, atau tak berperasaan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk mengerakan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang (Hurlock, 1994), yaitu faktor kematangan dan faktor belajar.

- a. *Faktor kematangan*, yakni perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi

reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula tidak mempengaruhi dirinya. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi dan peran itu berkembang pesat pada usia 5 - 11 tahun. Setelah itu kelenjar ini akan membesar lagi hingga usia 16 tahun. Faktor ini dapat dikendalikan dengan memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.

- b. *Faktor belajar*, merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan, cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar yang positif sekaligus tindakan preventif. Makin bertambah usia, makin sulit mengubah pola-pola reaksi. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan pelatihan.

- c. *Faktor Pola Asuh*, faktor ini menentukan tertanamnya ingatan emosional seseorang, karena banyak ingatan emosional yang kuat berasal dari tahun-tahun pertama kehidupan, dalam pola hubungan antara bayi dan orang yang mengasuhnya, terutama berlaku bagi peristiwa-peristiwa traumatis, seperti pemukulan atau penyaltaan. Selama periode awal kehidupan tersebut struktur otak yang bertugas menyimpan segala bentuk emosi yaitu *Amigdala* berkembang sangat cepat dalam otak bayi, bahkan hampir-hampir sepenuhnya telah terbentuk pada saat kelahiran, sedangkan struktur otak lainnya terutama *Hippocampus* tempat kedudukan pemikiran rasional belum berkembang sepenuhnya.
- d. *Faktor Budaya*, dalam hal ini, budaya merupakan tata nilai atau strukturstruktur teoritis yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menentukan sikap dan perilaku seseorang karena harus berhadapan dengan anggota 32 masyarakat lainnya. Lebih jauh, pola pergaulan dalam masyarakat menentukan warna kepribadian seseorang, karena seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masyarakat.

2.3 Tipe Kepribadian

2.3.1 Pengertian Kepribadian

Istilah ***personality*** berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.

Sedangkan *personality* menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Allport juga mendefinisikan *personality* sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi

kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.

2.3.2 Tipe Kepribadian

Tipe-tipe kepribadian yang kita kenal selama ini sangat banyak, tergantung siapa yang mengeluarkan teori tentang tipe-tipe kepribadian tersebut. Pada dasarnya setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain.

Penelitian tentang kepribadian manusia dilakukan para ahli sejak dulu kala. Kita mengenal *Hippocrates* dan *Galenus* yang mengemukakan bahwa manusia bisa dibagi menjadi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya. Tipe kepribadian menurut Hippocrates dan Galenus:

1. **Melancholicus (melankolisi)**, yaitu orang-orang yang banyak empedu hitamnya, sehingga orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung atau muram, pesimistis dan selalu menaruh rasa curiga.
2. **Sanguinicus (sanguinisi)**, yakni orang-orang yang banyak darahnya, sehingga orang-orang tipe ini selalu

menunjukkan wajah berseri-seri, periang atau selalu gembira, dan bersikap optimistis.

3. **Flegmaticus (flegmatisi)**, yaitu orang-orang yang banyak lendirnya. Orang-orang seperti ini sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah.
4. **Cholericus (kolerisi)**, yakni yang banyak empedu kuningnya. Orang bertipe ini bertubuh besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.

Kretschmer, ahli penyakit jiwa berkebangsaan Jerman, mengemukakan adanya hubungan yang erat antara tipe tubuh dengan sifat dan wataknya. Ia membagi manusia dalam empat golongan menurut tipe atau bentuk tubuhnya masing-masing. Tipe kepribadian menurut Kretschmer adalah:

1. **Atletis**, dengan ciri-ciri tubuh: besar, berotot kuat, kekar dan tegap, berdada lebar.
2. **Astenis**, dengan ciri-ciri: tinggi, kurus, tidak kuat, bahu sempit, lengan, dan kaki kecil.

3. **Piknis**, dengan ciri-ciri: bulat, gemuk, pendek, muka bulat, leher pejal.
4. **Displastis**, merupakan bentuk tubuh campuran dari ketiga tipe diatas.

Tipe watak orang yang berbentuk atletis dan astenis adalah schizothim, yang menurut Kretschmer mempunyai sifat-sifat, antara lain : sulit bergaul, mempunyai kebiasaan yang tetap, sukar menyesuaikan diri dengan situasi baru, kelihatan sombong, egoistis dan bersifat ingin berkuasa, kadang-kadang optimis, kadang pula pesimis, selalu berpikir terlebih dahulu masak-masak sebelum bertindak.

Lain halnya dengan orang yang memiliki bentuk tubuh piknis, atau tipe wataknya sering disebut siklithim. Sifat orang-orang ini adalah mudah bergaul, suka humor, mudah berubah-ubah stemming-nya, mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, lekas memaafkan kesalahan orang lain, tetapi kurang setia, dan tidak konsekuen.

Menurut teori Sheldon, manusia bisa digolongkan menjadi tiga macam tipe berbeda dengan tipe-tipe kepribadian sebelumnya. Tipe kepribadian menurut Sheldon, yaitu:

1. Tipe Endomorp

Menurut Sheldon, orang yang komponen endomorph-nya tinggi, sedangkan kedua komponen lainnya rendah, ditandai oleh alat-alat dalam dan seluruh sistem digestif (yang berasal dari endoderm) memegang peranan penting. Sheldon menyebut tipe endomorph dengan kecenderungan pada kebulatan, keluwesan, kehalusan, dan gemuknya tubuh, serta tangan-kaki yang lembut dan kecil.

2. Tipe Mesomorph

Dalam pandangan Sheldon, orang yang bertipe mesomorph, komponen mesomorphnya tinggi, sedangkan komponen lainnya lagi rendah. Karena itu, bagian-bagian tubuhnya yang berasal dari mesoderm relatif berkembang lebih baik ketimbang yang lain-lain; misalnya: otot-ototnya dominan, pembuluh-pembuluh darah kuat, jantung juga dominan. Orang tipe ini punya kecenderungan kokoh, keras, otot tampak bersegi-segi, tahan sakit. Termasuk pada golongan tipe ini, misalnya, para olahragawan, pengelana, dan tentara.

3. Tipe Ectomorph

Orang-orang yang termasuk pada golongan tipe ectomorph ini adalah organ-organ mereka berasal dari ectoderm yang terutama berkembang, yaitu kulit, sistem saraf. Kecenderungan tipe entomorph adalah pada tangan dan kaki yang lurus, tubuhnya tampak lemah dan langsing, jangkung, dada pipih, dan otot-otot hampir tidak tampak berkembang.

C.G. Jung, seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss, membuat pembagian tipe manusia dengan cara lain lagi. Ia menyatakan bahwa perhaian manusia tertuju pada dua arah, yakni keluar dirinya yang disebut *extrovert*, dan kedalam dirinya yang disebut *introvert*. Jadi, menurut jung tipe manusia bisa dibagi menjadi dua golongan besar. Tipe kepribadian menuut C.G. Jung:

1. **Tipe extrovert**, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain dan kepada masyarakat.
2. **Tipe introvert**, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya.

Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah,

penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah memengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya. Adapun orang-orang yang tergolong introvert memiliki sifat-sifat : kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang lain.

Masih banyak tipe-tipe kepribadian lain yang dikemukakan oleh para ahli dari sejak zaman dahulu hingga sekarang. Perbedaan orientasi dalam menafsirkan kepribadian, membuat teori yang dihasilkan oleh mereka tentang tipe-tipe kepribadian juga berbeda.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah tipe kepribadian menurut *C.G. Jung*, kepribadian *extrovert* dan *introvert*.

2.3.3. Tahapan Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau dalam Dalyono, 2002 berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun), Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai

akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.

2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (umur 2-12 tahun) Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan.
3. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (umur 12-15 tahun) Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain. anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya.
4. Tahap perkembangan masa adolesen (umur 15-20 tahun) Pada masa ini kualitas hidup manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, di samping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.
5. Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun) Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, yakni pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan

kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Pada masa ini terjadi pula transisi peran social, seperti dalam menindaklanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Realisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan “self direction” dan “self control”. Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggungjawab.

2.4 Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin procrastination dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya.

Menurut Silver Seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Silver berpendapat prokrastinasi lebih dari sekedar kecenderungan melalaikan suatu respon mengantisipasi tugas -tugas yang tidak disukai, atau karena tidak memadainya penguat atau keyakinan yang tidak rasional yang menghambat kinerja.

Ellis dan Knaus mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas, yang hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, bahwa penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu trait prokrastinasi.

Burka dan Yuen, menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata

lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional dalam memandang tugas.

Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas yang primer), akan tetapi dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang (komplusif), hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah dalam dirinya.

Ferrari dkk, menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu,⁵ yaitu: (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan, (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang

dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional, (3) prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu trait yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan mempertimbangkan definisi diatas, istilah prokrastinasi yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegagalan seseorang dalam mengerjakan tugas berupa kecenderungan hingga tindakan menunda-nunda memulai kerja atau menyelesaikannya sehingga menghambat kinerja dalam rentang waktu terbatas, yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak enak (cemas) pada pelakunya.

2. Jenis-jenis tugas pada Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson, mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal, sedangkan jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator, yaitu pada tugas

pembuatan keputusan, tugas -tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.

Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas di atas. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya.

Beberapa pengertian definisi diatas yang telah di rumuskan oleh para ahli dapat diklasifikasikan bahwa prokrastinasi dapat bermakna positif maupun negatif, dan pengertian yang khusus adalah berkonotasi negatif.

Oleh karena itu berdasarkan manfaat dan tujuan melakukan prokrastinasi membagi prokrastinasi menjadi dua : yaitu fungsional procrastination dan disfungsional procrastination.

Fungsional procrastination bermakna penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh

informasi yang lebih lengkap dan akurat. Disfungsional procrastination bermakna penundaan penyelesaian tugas yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah.

Ferrari menerangkan bahwa Disprocrasination mempunyai dua bentuk berdasarkan proses terjadinya yaitu :

1. Decisional procrastination, yaitu penundaan dalam mengambil keputusan pada saat yang diperlukan. Bentuk penundaan ini merupakan proses kognitif yang mendahului proses penundaan suatu tugas ketika menghadapi situasi yang dipersepsi penuh stress. Decisional procrastination terjadi karena kegagalan dalam mengenali tugas sehingga timbul konflik dalam diri individu dan akhirnya menunda untuk memutuskan sesuatu.
2. Behavioral procrastination, yakni penundaan dalam perilaku yang tampak. Prokrastinasi ini dilakukan untuk menghindari tugas yang dirasakan sulit dilakukan dan tidak menyenangkan. Bentuk penundaan ini sering merupakan kelanjutan dari penundaan dalam mengambil keputusan. Dalam bahasa yang berbeda orang yang menunda dalam

mengambil keputusan akhirnya akan mengambil keputusan untuk menunda mengerjakan suatu tugas.

Menurut Green, jenis prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik. Tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kinerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam absensi kehadiran, daftar peserta praktikum dan sebagainya. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan

keenam adalah penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

3. Ciri-ciri Prokrastinasi

Ferrari, dkk., mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu dan dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu :

1. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda -nunda untuk mulai mengerjakannya atau mununda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika ia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memperlakukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang procrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun

melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.
Seorang procrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang procrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencanarencana yang telah dia tentukan sendiri.
4. Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang ha rus dikerjakan.
Seorang procrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktifitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan-jalan, sehingga menyita waktu yang ia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

4. Teori Perkembangan Prokrastinasi Akademik

1. Psikodinamik ;

Penganut psikodinamik beranggapan bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika dewasa, terutama trauma . Seseorang yang pernah mengalami trauma akan suatu tugas tertentu, misalnya gagal menyelesaikan tugas sekolahnya, akan cenderung melakukan prokrastinasi ketika seseorang tersebut dihadapkan lagi pada suatu tugas yang sama. Seseorang tersebut akan teringat kepada pengalaman kegagalan maupun perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami seperti masa lalu, sehingga seseorang menunda mengerjakan tugas sekolah, yang dipersepsikannya akan mendatangkan perasaan seperti masa lalu. Menurut Freud

berkaitan konsep tentang penghindaran dalam tugas mengatakan bahwa seseorang yang dihadapkan tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Perilaku penundaan atau prokrastinasi merupakan akibat dari penghindaran tugas dan sebagai mekanisme pertahanan diri. Bahwa seseorang secara tidak sadar melakukan penundaan, untuk menghindari penilaian yang dirasakan akan mengancam, keberadaan ego atau harga dirinya. Akibatnya tugas yang cenderung dihindari atau yang tidak diselesaikan adalah jenis tugas yang mengancam ego seseorang, misalnya tugas-tugas di sekolah, seperti tercermin dalam perilaku prokrastinasi akademik, sehingga bukan semata karena ego yang membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

2. Behavioristik ;

Penganut psikologi behavioristik beranggapan bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena dia pernah mendapatkan punishment atas perilaku tersebut. Seorang yang pernah merasakan sukses dalam melakukan tugas sekolah dengan melakukan penundaan,

cenderung akan mengulangi lagi perbuatannya. Sukses yang pernah dia rasakan akan di jadikan reward untuk mengulangi perilaku yang sama dimasa yang akan datang. 14 Adanya obyek lain yang memberikan reward lebih menyenangkan daripada obyek yang diprokrastinasi, menurut Mc Cown dan Johnson dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Seseorang yang memandang bermain video game lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah, mengakibatkan tugas sekolah lebih sering diprokrastinasi daripada bermain video game. Di samping reward yang diperoleh, prokrastinasi akademik juga cenderung dilakukan pada jenis tugas sekolah yang mempunyai punishment atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada tugas yang tidak ditunda oleh karena punishment yang akan dihadapi kurang begitu kuat untuk menghentikan perilaku prokrastinasi, misalnya ketika seseorang disuruh memilih untuk menunda belajar ujian semester atau menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah mingguan, maka kecenderungan untuk menunda belajar untuk ujian semester lebih besar daripada menunda mengerjakan pekerjaan rumah minggguan, karena resiko nyata yang dihadapi lebih pendek mengerjakan pekerjaan

rumah dari pada belajar untuk ujian. Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi reinforcement bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang lenient atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik, karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

3. Kognitif dan behavioral-kognitif;

Ellis dan Knaus memberikan penjelasan tentang prokrastinasi akademik dari sudut pandang cognitive-behavioral. Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irrasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irrasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan (aversiveness of the task dan fear of failure). Oleh karena itu seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga seseorang menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga seseorang menunda nunda dalam menyelesaikan tugas tersebut. *Fear of the failure*

adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal, seseorang menunda-nunda mengerjakan tugas sekolahnya karena takut jika gagal menyelesaikannya sehingga akan mendatangkan penilaian yang negatif akan kemampuannya. Akibatnya seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya.

Ferrari mengatakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari informasi diagnostik akan kemampuannya. Prokrastinasi tersebut dilakukan karena seseorang tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang dengan hasil kerjanya. Seseorang yang melakukan penundaan akan merasa bahwa bila mengalami kegagalan atau hasilnya tidak memuaskan, itu bukan karena rendahnya kemampuan, akan tetapi karena ketidaksungguhannya dalam mengerjakan tugas yang dihadapi, yaitu dengan menunda-nunda.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi akademik

Prokrastinasi merupakan perilaku disfungsional yang konflik, meliputi beberapa aspek yang saling berhubungan yaitu kognitif, afeksi, dan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyebab dan dinamika terjadi prokrastinasi juga

sangat bervariasi pula antara tugas yang satu dengan tugas yang lain pada orang yang sama. Secara umum para ahli membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal:

Faktor yang terdapat dalam individu yang mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik, meliputi kondisi fisik dan psikologis. Menurut Bruno seseorang yang mengalami kondisi kelelahan cenderung lebih mudah melakukan prokrastinasi.

Kelelahan dapat dijadikan alasan untuk menunda mengerjakan tugas karena jika mengerjakan dalam kondisi lelah akan mengakibatkan hasil pekerjaan tugas yang kurang memadai. Kondisi psikologik menunjuk pada sifat kepribadian individu. Beberapa penelitian menyebutkan sifat kepribadian mempengaruhi prokrastinasi antara lain self efficacy dan locus kontrol, dimana individu mempunyai self efficacy yang lebih rendah dan locus of kontrol eksternal, cenderung lebih tinggi melakukan prokrastinasi akademik.

Pola asuh orang tua remaja yang mendapatkan pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua demokratis

mempengaruhi kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan prokrastinasi. Sebaliknya remaja yang diasuh orang tua dengan pola asuh permisif otoriter memiliki kecenderungan lebih besar melakukan prokrastinasi akademik.

b. Faktor eksternal:

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan yang linient orang yang dibesarkan dalam kondisi lingkungan yang lemah atau longgar pengawasan cenderung lebih besar melakukan prokrastinasi akademik dari pada seseorang yang dibesarkan dengan kondisi lingkungan dengan yang pola asuh pengawasan orang tuanya ketat.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang religiusitas dan makna hidup telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan melakukan pengujian apakah spiritual Intelligence, emotional Intelligence dan tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu, baik satu atau dua variabel yang sama dapat disajikan dalam tabel berikut

yang menyajikan ringkasan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan topik penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini.

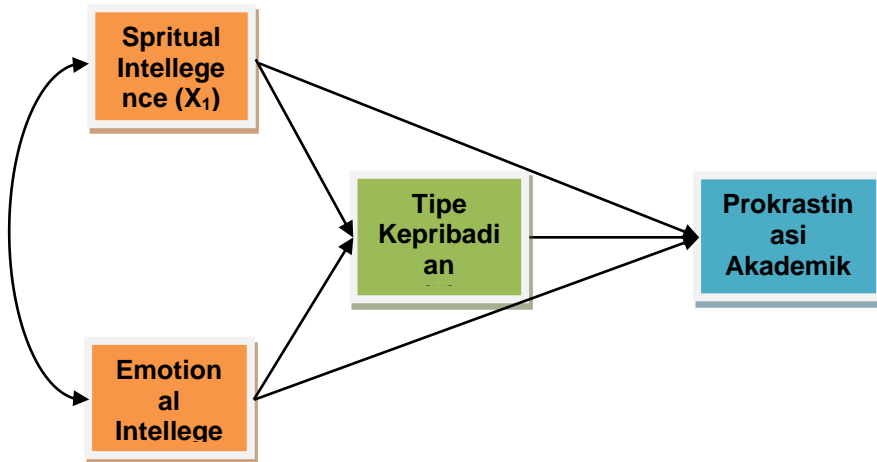
Tabel 1. Hasil Penelitian-Penelitian Terdahulu

N	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nela Regar Ursia, Ide Bagus Siaputra*, dan Nadia Sutanto (2013) Jurnal Fak.Psikologi Univ.Surabaya	Prokrastinasi Akademik dan <i>Self-Control</i> pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya	Penelitian ini ingin menguji kesesuaian TMT dalam menjelaskan pola hubungan antara <i>self-control</i> dan prokrastinasi, baik secara umum maupun dalam pengerjaan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-control</i> memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi umum ($r=-0,663$) dan skripsi ($r=-0,504$).
2	T.Elfiira Rahmayati (2009) Skripsi Fak.Psikologi Univ.Sumatera Utara	Hubungan antara motivasi bermain <i>massively multiplayer online role playing game</i> dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa	Terdapat hubungan antara motivasi bermain dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi motivasi bermain semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya
3	Indah Setyo Pratiwi (2009) Fak.Psikologi Univ Katolik Soegijatpranata Semarang	Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat negatif antara pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik, bahwa semakin sesuai dalam pengambilan keputusan akan semakin tidak melakukan prokrastinasi akademik

Jika memperhatikan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian terdahulu memfokuskan pada masalah hubungan Self Control, motivasi bermain dan pengambilan keputusan terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian sebelumnya yang disebutkan diatas tidak meneliti tentang hubungan ketiganya serta seberapa besar pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik. Disamping itu, penelitian terdahulu melakukan pengujian terhadap variabel-variabel yang terpisah antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini, selain menguji hubungan kesemua variabel tersebut juga ingin melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka, baik teoritis maupun empirik, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran pola hubungan antara: spiritual intelligence, kecerdasan emosional, dan tipe kepribadian terhadap prokrastinasi akademik dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan	:
Pengaruh parsial	→
Korelasi	↔

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2004). Dengan bertitik tolak pada premis-premis yang dikemukakan di atas, maka berikut ini diuraikan hipotesis penelitian sesuai dengan paradigma keterkaitan varibel, sebagaimana diuraikan berikut:

Hipotesis 1:

Terdapat hubungan antara hubungan spiritual Intelligence (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan tipe kepribadian (Y) terhadap prokrastinasi akademik (Z).

Hipotesis 2:

Spiritual Intelligence (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap tipe kepribadian (Y).

Hipotesis 3:

Spiritual intelligence (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dengan tipe kepribadian (Y) berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap terhadap prokrastinasi akademik (Z).

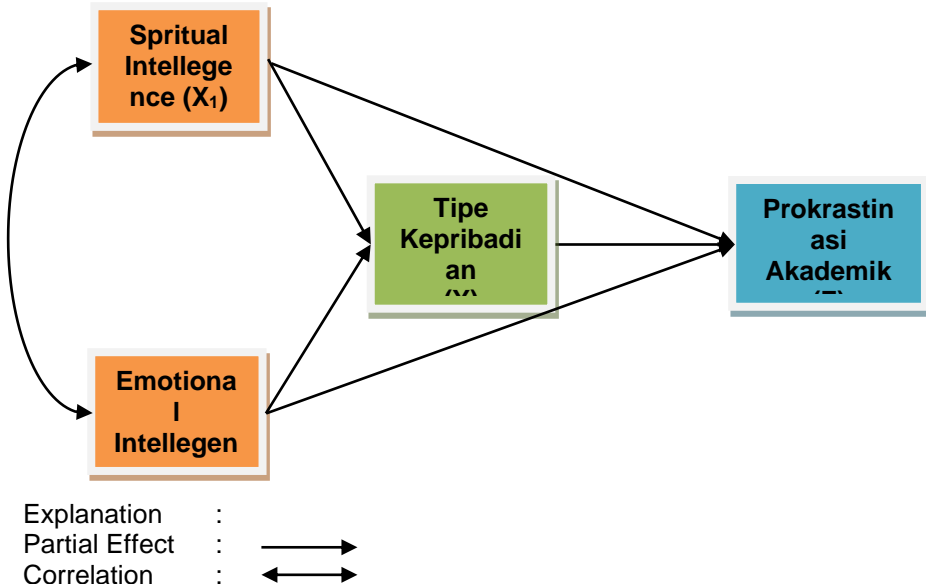
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara spiritual intelligence, emotional intelligence, dan tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Gambar 2. Alur Penelitian



Berdasarkan pada diagram jalur hipotesis penelitian diatas, maka bentuk persamaan untuk diagram jalur tersebut adalah :

$$Z = \text{PyX}_1 + \text{PyX}_2 + \text{PzX}_1 + \text{PzX}_2 + \text{Pz.Y.X}_1 + \text{Pz.Y.X}_2 \in$$

Dari diagram tersebut variabel bebas adalah Spiritual Intelligence dan Emotional Intelligence, untuk variable moderatingnya adalah Tipe Kepribadian. Sedangkan variable terikat adalah Prokrastinasi Akademik. Pada penelitian ini akan dilihat hubungan dan pengaruh antar variable baik secara partial maupun simultan.

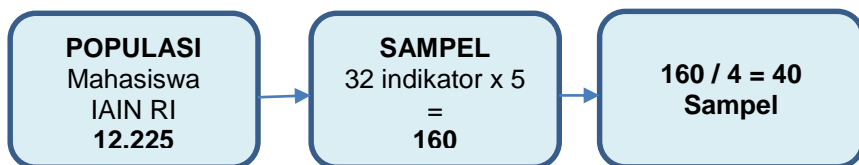
3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang dijadikan unit pengamatan pada penelitian ini adalah mahasiswa pada Intitut Agama Islam Negeri Raden Intan pada tahun ajaran 2014 dengan jumlah total 12.225 orang.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling*. Metode ini berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Peneliti menetapkan jumlah kuisioner yang disebarkan adalah sebanyak 160 eksemplar. Penetapan jumlah sampel ini berdasarkan perhitungan sample menurut Young (2010: 4). Hair et al (1995)

mengatakan semakin banyak sampel yang dipakai maka akan semakin baik. Walaupun demikian, apabila sampel terlalu besar (misalnya 1000 sampel) maka akan menyulitkan untuk mendapatkan model yang cocok. Berdasarkan hal tersebut maka penentuan jumlah sampel adalah 5-10 kali indikator yang diukur. Karena indikator berjumlah 32 maka sampel yang diambil minimal 160. Akan tetapi sampel ini akan dibagi dalam 4 tingkatan, sehingga dalam penelitian pertama akan diambil sampel sebanyak 40 mahasiswa. Adapun alur penentuan sampel pada diagram berikut:

Gambar 3. Skema Penentuan Sampel



3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014 sampai dengan November 2014. Dimulai dari penyusunan proposal pada bulan April 2014, Uji tryout questioner dilakukan bulan tanggal 1 Juni 2014 kemudian penyempurnaan questioner

setelah itu dilakukan penayangan quesioner online pada bulan Juli 2014, dilanjutkan dengan pengolahan hasil serta penulisan laporan penelitian sampai dengan bulan November 2014, adapun jadwal sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Bulan	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov
1	Penyusunan Proposal								
2	Uji Tryout Quesioner								
3	Penyempurnaan Quesioner								
4	Penayangan Quesioner Online								
5	Pengolahan Hasil								
6	Penulisan Laporan								

Peneliti memberikan waktu yang seluas-luasnya dalam pengisian quesioner dan memeriksa hasilnya, sampai dengan sampel mencapai 40 mahasiswa.

3.4 Definisi Operasional

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar dan teratur, bahkan bias penelitian akan sangat kecil jika persiapan dilakukan dengan maksimal. Didahului dengan membuat definisi operasional penelitian hingga menjadi item butir soal yang kemudian di tryout-kan, setelah itu perbaikan

item butir soal atau menghilangkan butir soal yang tidak valid, selanjutnya menjadi questioner jadi yang siap untuk diberikan ke masing-masing sampel penelitian. Tindakan selanjutnya adalah pengolahan data hasil penelitian dan menganalisis hasil penelitian.

Adapun operasionalisasi variabel tidak lain adalah kegiatan menelusuri dan memperagakan variabel ke dalam beragam indikator dan informasi. Variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang terdapat dalam hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Keseluruhan hipotesis yang terdapat dalam hipotesis penelitian mengandung sejumlah variabel yang perlu dioperasionalkan supaya memudahkan dilakukan pengumpulan data.

Difinisi operasional variabel dalam penelitian ini dijabarkan dengan menurunkan teori-teori yang telah diutarakan dalam bab 2 dan juga didasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya. Adapun definisi operasional variable penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

N o	Jenis Variabel	Nama Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Variabel	Skala Ukur	Hasil Pengukuran
1	Independen Variable	Spiritual Intelligence (X₁) Danah Zohar dan dan Marshal (2000)	Kemampuan bersikap fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bergaul 	Interval	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah
			Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran adanya Tuhan 		
			Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	<ul style="list-style-type: none"> • Cobaan sebagai ujian • Kesabaran • Ikhlas/Rela 		
			Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Ketabahan 		
			kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Hari ini lebih baik dari kemarin • Tujuan Hidup 		
			keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunjing • Meninggalkan ibadah • Berkorban 		
			Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan antar makhluk atau kejadian • Tentang Nasib Manusia 		
			Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari jawaban atas sesuatu • Bertanya pada agamawan/buku • Mengikuti pengajian 		
			Memiliki Otonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat/beramal tanpa tergantung orang lain 		
2	Independen Variable	Emotional Intelligence (X₂) (Daniel Goleman,	Personality Recognition	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan yang berhubungan kekuatan emosi 	Interval	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah
			Self control	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan yang 		

		1997)		<ul style="list-style-type: none"> berhubungan dengan pemecahan masalah Keterampilan yang berhubungan dengan cara berfikir 		
			Motivation	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan yang berhubungan dengan keberhasilan akademik dan pekerjaan 		
			Emphaty	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan yang berhubungan dengan perilaku moral 		
			Skill of social	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan yang berhubungan dengan interaksi sosial 		
3	Moderating Variable	Tipe Kepribadian (Y) Test MBTI (Myers-Briggs Type Indicator)	Terbuka (Extrovert)	<ul style="list-style-type: none"> Perhatiannya tertuju pada dunia diluar dirinya Mendapatkan energi melalui orang lain Menyaring isi pikiran, perasaan dan ide dari orang lain Cenderung berkomunikasi secara lisan Berbicara terlebih dahulu baru berpikir Ekspresif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru Terbuka dan suka 	Interval	> 50% Extrovert ≤ 50% Introvert

				<ul style="list-style-type: none"> • berteman • Tidak canggung dan ramah • Suka bekerja sama dengan orang lain 		
			Tertutup (Introvert)	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatiannya tertuju pada dunia dalam dirinya • Mendapatkan energi dari dalam dirinya • Menyaring ide dan isi pikiran dari dalam diri • Cenderung berkomunikasi secara tulisan • Berpikir terlebih dahulu baru berbicara • Mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain • Mempunyai sifat tertutup • Sulit beradaptasi dengan lingkungan baru • Lebih senang bekerja sendiri. 		
4	Dependent Variable	Prokrastinasi Akademik (Z) Sholomon dan Rothblum (1984)	<ul style="list-style-type: none"> • Writing a Term Papers • Studying for Exams • Reading Assignments 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabaikan tugas dengan harapan tugas tersebut akan pergi; • Meremehkan kerja yang terlibat dalam tugas atau menaksir terlalu tinggi kemampuan dan sumber-sumber seseorang; • Menghabiskan waktu berjam-jam 	Interval	Prokrastinasi Non Prokrastinasi

				pada permainan komputer dan menjelajahi internet;		
			<ul style="list-style-type: none"> Administrative Tasks 	<ul style="list-style-type: none"> Menipu diri sendiri bahwa kinerja yang sedang-sedang saja atau buruk adalah dapat diterima; 		
			<ul style="list-style-type: none"> Attendance Tasks 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan substitusi aktivitas berguna, tetapi mempunyai prioritas lebih rendah, seperti membersihkan kamar daripada belajar; 		
			<ul style="list-style-type: none"> 	<ul style="list-style-type: none"> Meyakini bahwa penundaan kecil yang berulang-ulang tidak akan merugikan; 		
			<ul style="list-style-type: none"> 	<ul style="list-style-type: none"> Mendramatisasi komitmen terhadap sebuah tugas daripada melakukannya 		

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang tidak menyesatkan apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, kriteria ini antara lain; valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan penelitian tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda

dari keadaan yang sebenarnya maka diperlukan uji validitas dan reabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mengandung makna sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument dalam melakukan fungsi ukurnya serta memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2006: 3).

Untuk mengetahui validitas suatu tes dapat dilihat dari validitas item dan validitas faktor, validitas item berfungsi untuk mengukur kesahihan masing-masing item. Cara mengukur kesahihan item dalam teknik ini adalah dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan total skor item yang diperoleh individu. Shahih tidaknya butir tergantung signifikan tidaknya koefisien korelasi butir pada taraf signifikansi 5%.

Setelah didapat item-item yang valid , selanjutnya item-item tersebut dikumpulkan dan dilakukan uji validitas total skor setiap faktor dengan skor seluruh faktor. Uji validitas ini berfungsi untuk mengukur keshahihan masing-masing faktor.

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl

Pearson (Arikunto, 2002: 162), yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi variable x dan variable y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variable x dan y

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item

$\sum y$ = jumlah nilai konstan

n = jumlah sampel penelitian

Koefesien korelasi yang diperoleh diatas belum menunjukkan validitas yang sesungguhnya atau hanya akan diperoleh koefisien korelasi item total yang *over estimated* dikarenakan adanya overlap antara skor item dengan skor skala, maka perlu dikoreksi lagi dengan rumus Part Whole (Azwar, 2006) sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{(r_{XY})(SD_Y) - (SD_X)}{\sqrt{(SD_Y)^2 + (SD_X)^2 - 2(r_{XY})(SD_X)(SD_Y)}}$$

Keterangan:

r_{pq} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_x = Standard Deviasi skor item

SD_y = Standard Deviasi skor total item

Sedangkan reabilitas merupakan terjemahan dari kata “reliability” yang berasal dari kata “rely” dan “ability”. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable. Konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok sampel yang sama diperoleh hasil yang relative sama (Azwar, 2006).

Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas untuk tiga angket yaitu: spiritual intelligence, emotional intelligence, dan prokrastinasi akademik. Dalam pengujian reliabilitas menggunakan pendekatan analisa *varian hoyt*, sedangkan untuk angket prokrastinasi academic menggunakan metode *split half*. Jumlah responden untuk melakukan tryout skala spiritual intelligence, emotional intelligence, dan prokrastinasi akademik sebanyak 40 mahasiswa. Adapun uji validitas dan reliabilitas dari questioner menggunakan alat bantu statistik **IBM®SPSS®Amos 20** for Windows.

3.6 Analisa Data

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Uji Analisis univariat

Analisis univariat (*analisis presentase*) yaitu analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden serta menggambarkan variabel bebas dan variabel terikat.

3.6.2 Uji Analisis multivariat

Menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan analisis regresi ganda (*multiple regression*). Analisis regresi ganda digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Tujuannya adalah untuk menggunakan nilai-nilai variabel bebas yang diketahui, untuk meramalkan variabel terikat. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam regresi ganda adalah:

- a. Sampel harus diambil secara acak (random) dari populasi yang berdistribusi normal;

- b. Data variabel terikat harus berskala interval atau skala ratio, sedangkan variabel bebas tidak harus interval atau ratio tetapi bisa juga untuk data yang berskala lebih rendah;
- c. Variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan secara teoritis, dan melalui perhitungan korelasi sederhana yang dapat diuji signifikansi hubungan tersebut. Jika tidak mempunyai hubungan sederhana yang signifikan maka korelasi ganda tidak akan signifikan.
- d. Persamaan regresinya harus linier.

Dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai p) sebesar 95%.

- a) Jika nilai $\text{sig } p < 0,05$ maka hipotesis ditolak.
- b) Jika nilai $\text{sig } p \geq 0,05$ maka hipotesis diterima.

3.6.3 Uji asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan cara analisis grafik.
- b. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

c. Uji Heterokedastisitas

Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya baik pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disebut koefisien jalur. Karena koefisien

jalur tidak memiliki satuan maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar koefisien jalur akan semakin besar pula pengaruh yang diberikan oleh variabel tersebut.

3.6.5 Penghitungan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Untuk mengetahui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung dari masing-masing variabel spiritual intelligence, emotional intelligence, tipe kepribadian, dan prokrastinasi academic dilakukan dengan menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung pada masing-masing variabel. Untuk variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y , maka dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*) Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y :

Pengaruh X_1 terhadap Y secara langsung	= P_{yx_1} =
Pengaruh X_2 terhadap Y secara langsung	= P_{yx_2} =
Pengaruh X_1 terhadap Z secara langsung	= P_{zx_1} =
Pengaruh X_2 terhadap Z secara langsung	= P_{zx_2} =
Pengaruh Y terhadap Z secara langsung	= P_{zy} =
2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*) variabel X_1 dan X_2 terhadap Z melalui Y :

Pengaruh tidak langsung X_1 = $P_{yx_1} \times P_{zy}$	=
Pengaruh tidak langsung X_2 = $P_{yx_2} \times P_{zy}$	=
3. Pengaruh Total (*Total Effect*) pengaruh total X_1 dan X_2 terhadap Z melalui Y :

Pengaruh total X_1 = $P_{zx_1} + P_{zy}$	=
--	---------

$$\text{Pengaruh total } X_1 = Pz_{X_2} + Pz_Y = \dots\dots\dots$$

Hal ini digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh langsung serta tidak langsung dari :

1. spiritual intelligence (X_1), emotional intelligence (X_2), dan tipe kepribadian (Y) terhadap prokrastinasi akademik(Z);
2. Mengetahui berapa besar pengaruh antara spiritual intelligence (X_1) dengan emotional intelligence (X_2) terhadap tipe kepribadian (Y) secara parsial maupun simultan;
3. Mengetahui berapa besar pengaruh antara spiritual intelligence (X_1), emotional intelligence (X_2), dan tipe kepribadian (Y) terhadap prokrastinasi akademik (Z).

Dalam penelitian ini akan digunakan alat bantu statistic [PASW \(Predictive Analysis Soft Ware\)](#) atau lebih dikenal dengan nama **IBM® SPSS® Amos 20**. SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), dalam perkembangannya telah mengakuisisi program [AMOS \(Analysis of Moment Structure\)](#) yang merupakan program yang dirancang untuk menyelesaikan analisis SEM ([Structural Equation Modelling](#)) berbasis covariance, dan Path Analysis, versi terbaru program ini dirilis pada tanggal 16 Agustus 2011.

Path analysis (PA) atau analisis jalur adalah analisis model kausal dari variabel independent (*exogenous*), variabel antara (*endogenous*), dan variabel dependen (*endogenous*) dan semua variabel terukur. Aplikasi Path Analysis menggunakan metode analisis regresi.

Sehingga analisis jalur bisa dikatakan sebagai pengembangan dari konsep korelasi dan regresi, dimana korelasi dan regresi tidak mempermasalahkan mengapa hubungan antar variabel terjadi serta apakah hubungan antar variabel tersebut disebabkan oleh variabel itu sendiri atau mungkin dipengaruhi oleh variabel lain.

Berbeda dengan korelasi dan regresi, analisis jalur mempelajari apakah hubungan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen, mempelajari ketergantungan sejumlah variabel dalam suatu model (model kausal), dan menganalisis hubungan antar variabel dari model kausal yang telah dirumuskan oleh peneliti atas dasar pertimbangan teoritis.

Melalui analisis jalur akan diuji seperangkat hipotesis kausal dan menginterpretasikan hubungan tersebut

(langsung atau tidak langsung). Asumsi yang digunakan dalam analisis jalur yaitu:

1. Hubungan antar variabel linier;
2. Sifat aditif;
3. Skala pengukuran minimal interval;
4. Hubungan sebab akibat (landasan teoritis);
5. Syarat lainnya sama dengan persyaratan untuk multiple regresi. Seluruh syarat dalam path analysis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

MULTIPLE REGRESSION ANALYSIS (X_1 DAN X_2 TERHADAP Y)

Pada uji regresi pertama ini akan melihat seberapa besar pengaruh antara variable X_1 (spiritual intelligence) dan variable X_2 (emotional intelligence) terhadap variable Y (tipe kepribadian), baik secara partial maupun secara simultan. Nilai Korelasi secara parsial dari masing-masing Variabel Bebas antara X_1 dan X_2 terhadap Y dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel.4 Nilai R Square Untuk Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,142 ^a	,020	-,033	5,14561

a. Predictors: (Constant), SUM_EI, SUM_SI

b. Dependent Variable: SUM_PERSONALITY

Dari table diatas terlihat bahwa nilai R square sebesar 0.020, hal ini menunjukkan **bahwa hanya 2% dari varians Y (tipe kepribadian) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X₁ (spiritual intelligence) dan X₂ (emotional intelligence)**. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel tipe kepribadian dipengaruhi oleh factor lain sebesar 98%

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X₁ dan X₂ secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Y, maka koefisien korelasi regresi diuji F atau dengan kata lain Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel.5 Hasil Uji F untuk Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20,239	2	10,119	,382	,685 ^b
Residual	979,661	37	26,477		
Total	999,900	39			

a. Dependent Variable: SUM_PERSONALITY

b. Predictors: (Constant), SUM_EI, SUM_SI

Dengan hipotesis, bahwa H_0 : variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan H_1 : variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar Pengambilan Keputusan adalah: Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak. Dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Pada tabel di atas nilai sig = $0.685 > 0.05$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti **variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen**. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual Intelligence dan emotional intelligence secara bersama-sama ditingkatkan akan meningkatkan tipe kepribadian.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X_1 dan X_2 secara partial berpengaruh secara signifikan terhadap Y , maka koefisien korelasi regresi diuji t atau Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara partial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel.6 Hasil Uji t untuk Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,278	12,957		2,568	,014
1 SUM_SI	,148	,171	,152	,867	,392
SUM_EI	-,047	,108	-,077	-,436	,665

a. Dependent Variable: SUM_PERSONALITY

Dengan hipotesis bahwa: H_0 : variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan H_1 : variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak, dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

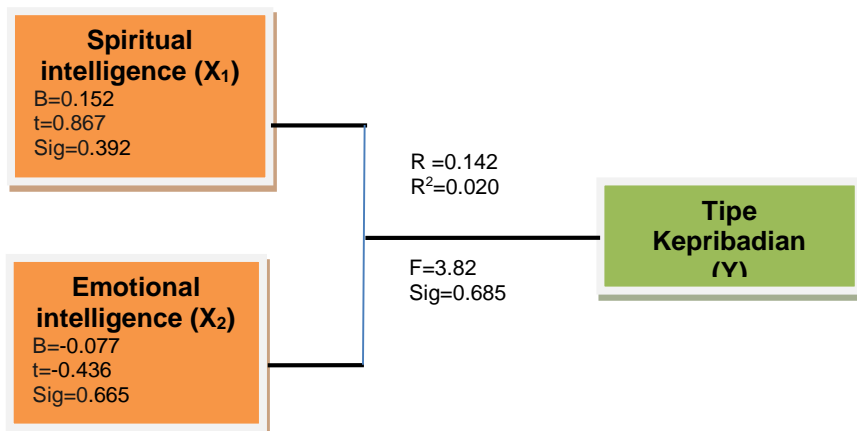
Pada tabel di atas nilai sig variabel $X_1 = 0.152 > 0.05$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti variabel independen **X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y**. Sedangkan nilai sig variabel $X_2 = -0.077 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti variabel independen

X₂ secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian persamaan estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.152 \cdot X_1 - 0.077 \cdot X_2$$

Hal ini berarti pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X₁ pada satu satuan unit dan X₂ tetap, akan menyebabkan peningkatan variabel Y sebesar 0.152 karena hubungan X₁ dan Y adalah positif. Tetapi pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X₂ pada satu satuan unit dan X₁ tetap, maka Y akan turun sebesar 0.077 karena hubungan X₂ dan Y adalah negative.

Gambar 3. Rekapitulasi hasil analisis regresi berganda (X₁, X₂, dan Y)



Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas (kolinearitas ganda) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang kuat antar variabel bebas menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang sempurna di antara variabel bebas, maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir, nilai *standard error* (simpangan baku) setiap regresi menjadi tidak terhingga. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih dari 0.1 atau VIF (*Variance Inflation Factor*) yang kurang dari 10. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi

semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan diatas 10 % untuk *tolerance* (Ghozali, 2005, p.107).

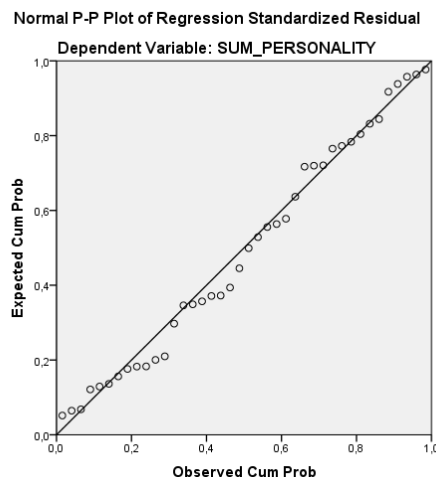
Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance*, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing dibawah dan diatas *cut off value* yang ditetapkan. Dimana nilai VIF yang berada di antara 0.1 dan 10, dan nilai *tolerance* > 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau **tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.**

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar path analisis, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2005, p.53). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat

dilakukan dengan metode grafik dan statistik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* dan histogram sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. Secara statistik, normalitas data dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

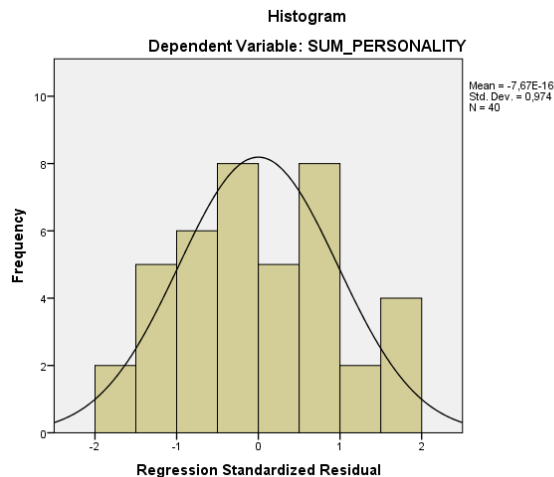
Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi IBM® SPSS® Amos 20, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* sebagai berikut:



Gambar 4. Normal Probability Plot Untuk Y

Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa sebaran (pencaran) data berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpencar jauh dari garis diagonal, **sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.**

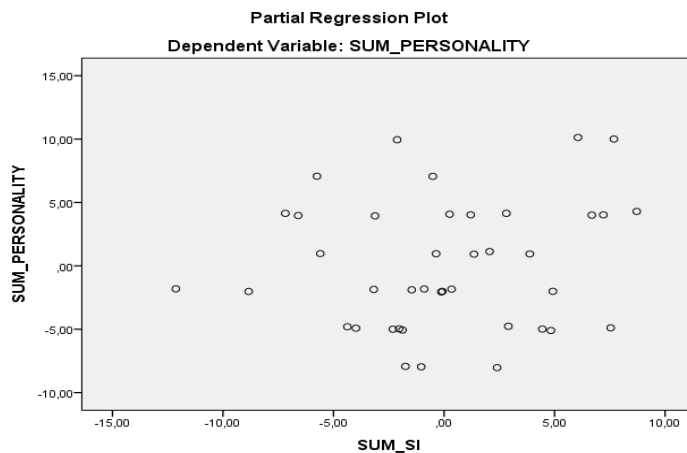
Selain berdasarkan grafik *normal probability plot*, Singgih Santosa (2001, p.35) mengemukakan bahwa pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi IBM® SPSS® Amos 20, maka dihasilkan histogram sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram untuk Frekuensi Data Untuk Y

Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang berdistribusi normal karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*), **sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat dipenuhi.**

Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan cara melihat diagram pencarnya (*scatterplot diagram*). Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6. Scatterplot Diagram Untuk Y

Berdasarkan diagram *scatterplot* di atas, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu (teratur). Hal ini berarti model penelitian **tidak terjadi masalah heterokedastisitas**.

MULTIPLE REGRESSION ANALYSIS (X_1 , X_2 , Y, TERHADAP Z)

Pada uji regresi kedua ini akan melihat seberapa besar pengaruh antara variable X_1 (spiritual intelligency), variable X_2 (emotional intelligence), dan variable Y (emotional intelligence) terhadap variable Z (prokrastinasi academic), baik secara partial maupun secara simultan. Nilai Korelasi secara parsial dari masing-masing Variabel Bebas anantara X_1 , X_2 , dan Y terhadap Z dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 7. Nilai R Square Untuk Z

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,379 ^a	,143	,072	3,25047

a. Predictors: (Constant), SUM_PERSONALITY, SUM_EI, SUM_SI

b. Dependent Variable: SUM_PROKRAS

Dari table diatas terlihat bahwa nilai R square sebesar 0.143, hal ini menunjukkan bahwa **hanya 14,3% dari varians Z (prokrastinasi academic) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X₁ (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan Y (tipe kepribadian)**, dan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel prokrastinasi academic dipengaruhi oleh factor lain sebesar 85.7%.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X₁, X₂, dan Y secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Z, maka koefisien korelasi regresi diuji F atau dengan kata lain Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel.8 Hasil Uji-F Unutk Z

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63,615	3	21,205	2,007	,130 ^b
	Residual	380,360	36	10,566		
	Total	443,975	39			

a. Dependent Variable: SUM_PROKRAS

b. Predictors: (Constant), SUM_PERSONALITY, SUM_EI, SUM_SI

Dengan hipotesis, bahwa H₀: variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan H₁:

variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar Pengambilan Keputusan adalah: Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak. Dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Pada tabel di atas nilai sig = $0.130 > 0.05$, sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti **variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen**. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual intelligence, emotional intelligence, dan tipe kepribadian, secara bersama-sama ditingkatkan tidak akan mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X_1 , X_2 , dan Y secara partial berpengaruh secara signifikan terhadap Z , maka koefisien korelasi regresi diuji t atau Uji- t dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara partial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel.9 Hasil Uji-t Untuk Z

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25,534	8,885		2,874	,007
1 SUM_SI	-,113	,109	-,174	-1,034	,308
SUM_EI	-,113	,068	-,276	-1,652	,107
SUM_PERSONALITY	-,003	,104	-,005	-,030	,976

a. Dependent Variable: SUM_PROKRAS

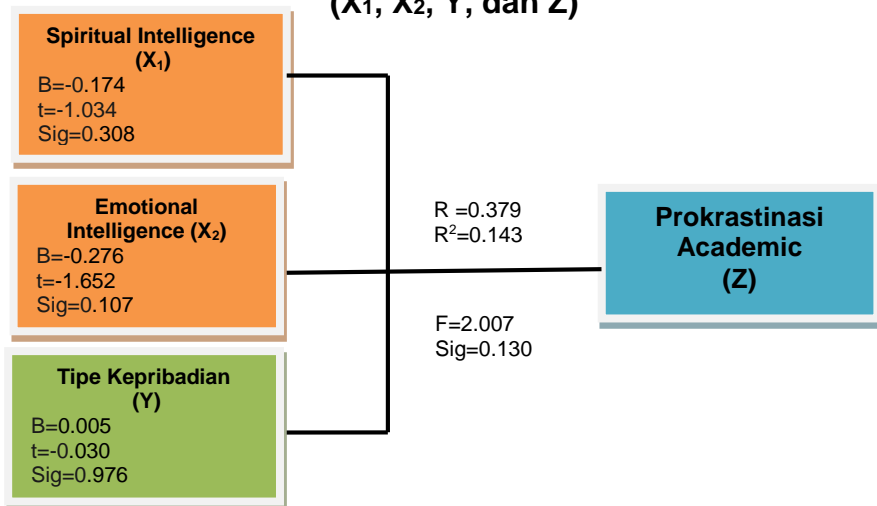
Dengan hipotesis bahwa: H0: variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan H1: variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H0 tidak ditolak, dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H0 ditolak.

Pada tabel di atas nilai sig variabel X₁, X₂ dan Y masing-masing 0.308, 0.107, dan 0.976 dimana ketiganya > 0.05, sehingga H0 tidak ditolak, yang berarti **ketiga variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Z**. Dengan demikian persamaan estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Z = - 0.174 \cdot X_1 - 0.276 \cdot X_2 - 0.005 \cdot Y$$

Hal ini berarti pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X_1 pada satu satuan unit dengan variabel X_2 dan Y tetap, akan menurunkan variabel Z sebesar 0.174 karena hubungan X_1 dan Z adalah negative. Tetapi pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X_2 pada satu satuan unit dengan variabel X_1 dan Y tetap, maka Z akan turun sebesar 0.276 karena hubungan X_2 dan Z adalah negative. Sedangkan peningkatan variabel Y pada satu satuan unit dengan variabel X_1 dan X_2 tetap, akan menurunkan variabel Z sebesar 0.005 karena hubungan Y dan Z adalah negative.

Gambar 7. Rekapitulasi hasil analisis regresi berganda
(X_1 , X_2 , Y , dan Z)



Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas (kolinearitas ganda) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang kuat antar variabel bebas menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang sempurna di antara variabel bebas, maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir, nilai *standard error* (simpangan baku) setiap regresi menjadi tidak terhingga. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih dari 0.1 atau VIF (*Variance Inflation Factor*) yang kurang dari 10. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi

semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan diatas 10 % untuk *tolerance* (Ghozali, 2005, p.107).

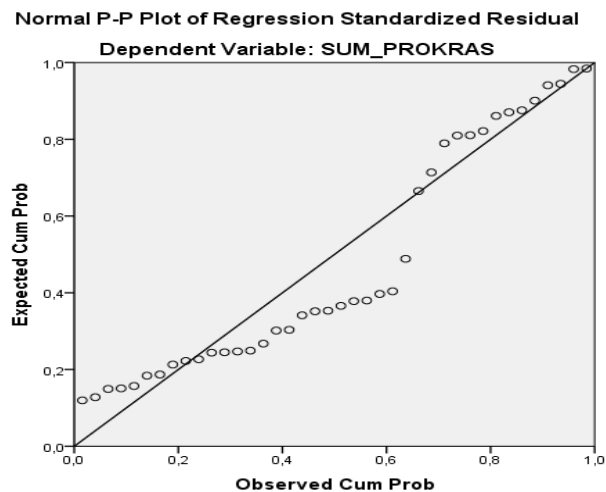
Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance*, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing dibawah dan diatas *cut off value* yang ditetapkan. Dimana nilai VIF yang berada di antara 0.1 dan 10, dan nilai *tolerance* > 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau **tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.**

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar path analisis, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2005, p.53). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat

dilakukan dengan metode grafik dan statistik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* dan histogram sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. Secara statistik, normalitas data dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

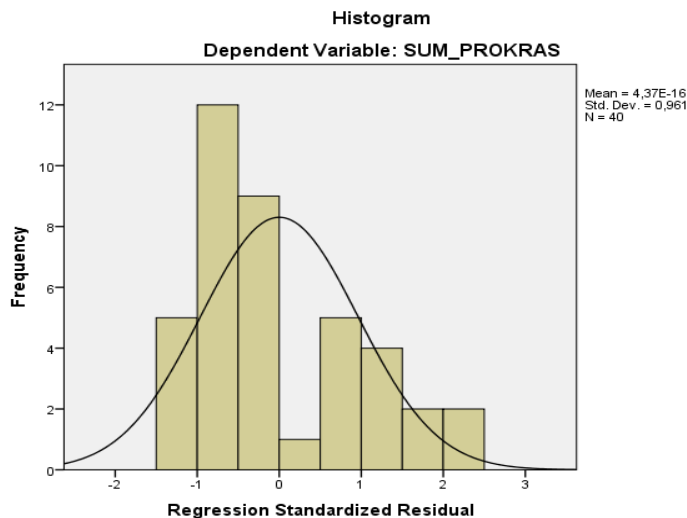
Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi IBM® SPSS® Amos 20, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* sebagai berikut:



Gambar 8. Normal Probability Plot Untuk Z

Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa sebaran (pencaran) data berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpencar jauh dari garis diagonal, **sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.**

Selain berdasarkan grafik *normal probability plot*, pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Adapun hasil histogram dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

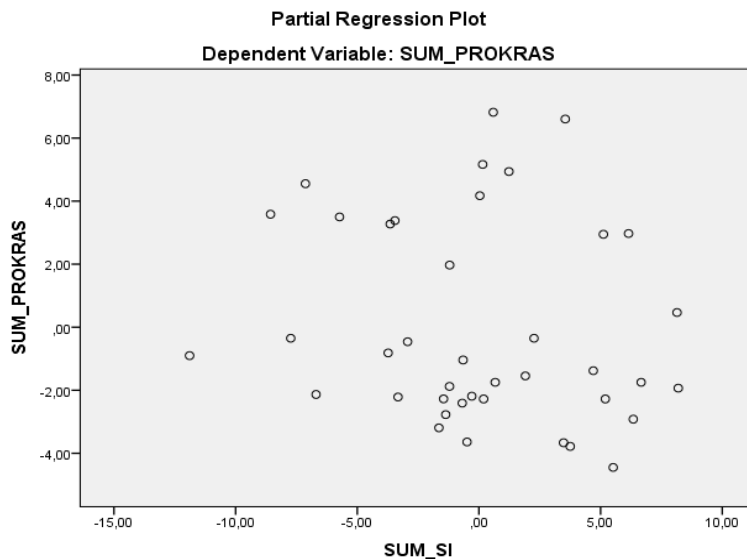


Gambar 9. Histogram untuk Frekuensi Data Untuk Z

Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang berdistribusi normal

karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*), **sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat dipenuhi.**

Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan cara melihat diagram pencarnya (*scatterplot diagram*). Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 10. Scatterplot Diagram Untuk Z

Berdasarkan diagram *scatterplot* di atas, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu (teratur). Hal ini berarti model penelitian tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Secara keseluruhan, dengan menggunakan metode grafik, dan statistik dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas dipenuhi dalam penelitian ini.

UJI HIPOTHESIS MENGGUNAKAN PATH ANALYSIS

Langkah pertama dalam path analysis ini adalah menghitung ***path coefficients*** yang diperoleh dari nilai standardized regression coefficient atau beta yang ada pada bahasan regresi berganda X_1 , X_2 , dan Y , maupun pada bahasan regresi berganda X_1 , X_2 , Y , dan Z . nilai beta terdapat pada table coefficient dengan hasil perhitungan pengaruh (Effect) sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)
 $X_1 \rightarrow Y = 0.152$
 $X_2 \rightarrow Y = -0.077$
 $X_1 \rightarrow Z = -0.113$
 $X_2 \rightarrow Z = -0.112$
 $Y \rightarrow Z = -0.005$
2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengaruh X_1 terhadap Z melalui Y

$$X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z : 0.152 \times -0.005 = \mathbf{-0.001}$$

$$X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z : -0.077 \times -0.005 = \mathbf{0.000}$$

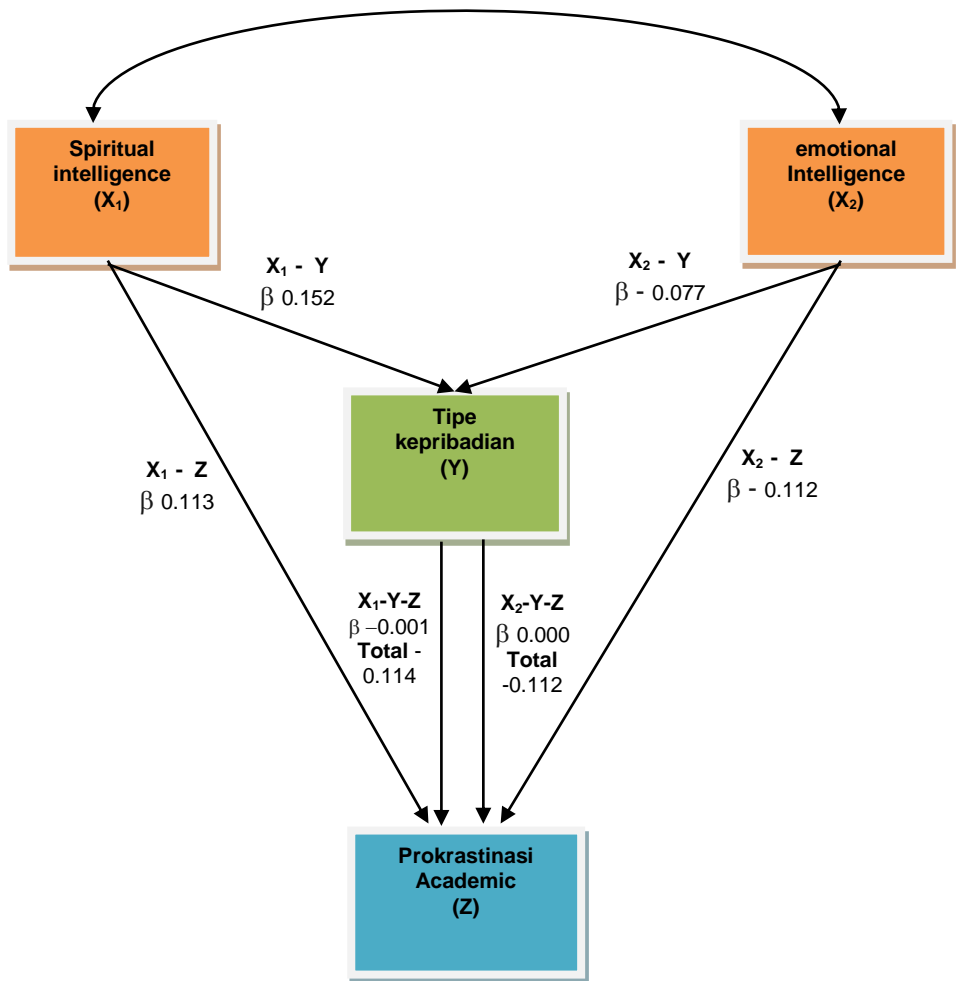
3. Pengaruh Total (Total Effect)

Pengaruh X_1 terhadap Z melalui Y adalah penjumlahan Pengaruh Langsung ($X_1 \rightarrow Z$) dan Pengaruh Tidak Langsung ($X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z$) = $-0.113 + -0.001 = \mathbf{-0.114}$

Pengaruh X_2 terhadap Z melalui Y adalah penjumlahan Pengaruh Langsung ($X_2 \rightarrow Z$) dan Pengaruh Tidak Langsung ($X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z$) = $(-0.112) + (0.005) = \mathbf{(-0.112)}$

Adapun Hasil dari path analysis ini dapat dilihat pada Diagram output ($p < 0.05$) dibawah ini:

Gambar 11. Rekapitulasi Hasil Analisis Jalur



4.2. Hasil Pembahasan

4.2.1. Pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y

Dalam penelitian ini, untuk melihat hubungan antara spiritual Intelligence, kecerdasan emosional terhadap tipe kepribadian, didapat bahwa tipe kepribadian hanya 2% dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel tipe kepribadian dipengaruhi oleh factor lain sebesar 98%. Faktor-faktor yang lebih berperan secara garis besar yang mempengaruhi perkembangan kepribadian ada dua faktor utama yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).

Faktor Genetika (Pembawaan), pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom dari ibu, dan 23 kromosom dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung,

karena yang dipengaruhi gen secara tidak langsung adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen (2) membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Dalam kaitan ini Cattell dik, mengemukakan bahwa “kemampuan dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri”. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energy, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa, hereditas sangat mempengaruhi “konsep diri” individu sebagai dasar sebagai individualitasnya, sehingga tidak ada orang yang mempunyai pola-pola kepribadian yang sama, meskipun kembar identik.

Menurut C.S. Hall, dimensi-dimensi temperamen: emosionalitas, aktivitas, agresivitas, dan reaktivitas

bersumber dari plasma benih (gen) demikian halnya dengan intelegensi. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hereditas terhadap kepribadian, telah banyak para ahli yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dalam kaitan ini, Pervin (1970) mengemukakan penelitian-penelitian tersebut.

- a. Metode Sejarah (Riwayat) Keluarga; Galton (1870) telah mencoba meneliti kegeniusan yang dikaitkan dengan sejarah keluarga. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kegeniusan itu berkaitan erat dengan keluarga. Temuan ini bukti yang mendukung teori hereditas tentang kegeniusan individu.
- b. Metode Selektivitas Keturunan; Tryon (1940) menggunakan pendekatan ini dengan memilih tikus-tikus yang pintar, cerdas "*bright*", dengan yang bodoh "*dull*". Ketika tikus-tikus dari kedua kelompok tersebut dikawinkan, ternyata keturunannya mempunyai tingkat kecerdasan yang berdistribusi normal.
- c. Penelitian terhadap Anak Kembar; Newman, Freeman, dan Halzinger (1937) telah meneliti kontribusi hereditas yang sama terhadap tinggi dan berat badan, kecerdasan dan kepribadian. Mereka menempatkan 19 pasangan

kembar identik dalam pemeliharaan yang terpisah, 50 pasangan kembar identik dalam pemeliharaan yang sama, dan 50 pasangan kembar “*fraternal*” dalam pemeliharaan yang sama juga. Hasilnya menunjukkan bahwa kembar identik yang dipelihara terpisah memiliki kesamaan satu sama lainnya dalam tinggi dan berat badan, serta kecerdasannya. Demikian juga kembar identik yang dipelihara bersama-sama, ternyata lebih mempunyai kesamaan dari pada kembar “*fraternal*”

- d. Keragaman Konstitusi (Postur) Tubuh; Hippocrates menyakini bahwa temperamen manusia dapat dijelaskan berdasarkan cairan-cairan tubuhnya. Kretsvhmer telah mengklasifikasikan postur tubuh individu pada tiga tipe utama, dan satu tipe campuran. Pengklasifikasian ini didasarkan pada penelitiannya terhadap 260 orang yang dirawatnya. Berikut ini adalah tipe pengklasifian tubuh menurut Kretschmer. 1) Tipe *Piknis (Stenis)*: pendek, gemuk, perut besar, dada dan bahunya bulat, 2) Tipe *Asthenis (Leptoshom)*: tinggi dan ramping, perut kecil, dan bahu sempit, 3) Tipe *Atletis*: postur tubuhnya harmonis (tegap, bahu lebar, perut kuat, otot kuat), 4)

Tipe *Displastis*: tipe penyimpangan dari tiga bentuk di atas.

Tipe-tipe ini berkaitan dengan: (1) gangguan mental, seperti tipe piknis berhubungan dengan manik depresif, dan asthenis. (2) karakteritis individu yang normal, seperti tipe piknis mempunyai sifat-sifat bersahabat dan tenang, sedangkan asthenis bersifat serius, tenang dan senang menyendiri.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak. Baldwin dkk. (1945), telah melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orang tua itu ternyata ada yang demokratis dan juga authoritarian. Orang tua yang demokratis ditandai dengan perilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif,

dan (4) mengambil keputusan secara rasional. Anak yang dikembangkan dalam iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim authoritarian.

Faktor kebudayaan, Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor penentu kepribadian, muncul pertanyaan: Bagaimana tipe dasar kepribadian masyarakat itu terjadi? Dalam hal ini Linton (1945) mengemukakan tiga prinsip untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tiga prinsip tersebut adalah (1) pengalaman kehidupan dalam awal keluarga, (2) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

Faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya sebagai berikut: 1) iklim emosional kelas; 2) Sikap

dan perilaku guru; 3) Disiplin; 4) Prestasi belajar; 5) Penerimaan teman sebaya.

4.2.2. Pengaruh X_1 dan X_2 secara partial terhadap Y

Variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y, sedangkan X_2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y, kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual karena adanya karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu: 1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; 2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; 3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan 5) kemampuan untuk berbuat baik.

Lima karakteristik cerdas spiritual ini akan terakumulasi pada kepribadian seseorang, sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka akan semakin baik kepribadiannya.

Akan tetapi X_2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional pada mahasiswa memiliki rata-rata kecerdasan emosional, sehingga pada batas rata-rata ini kecerdasan emosional tidak mempengaruhi kepribadian seseorang.

Dalam teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu faktor kematangan dan faktor belajar.

- a. *Faktor kematangan*, yakni perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula tidak mempengaruhi dirinya. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi dan peran itu berkembang pesat pada usia 5 - 11 tahun. Setelah itu

kelenjar ini akan membesar lagi hingga usia 16 tahun. Faktor ini dapat dikendalikan dengan memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.

- b. *Faktor belajar*, merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan, cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar yang positif sekaligus tindakan preventif. Makin bertambah usia, makin sulit mengubah pola-pola reaksi. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan pelatihan
- c. *Faktor Pola Asuh*, faktor ini menentukan tertanamnya ingatan emosional seseorang, karena banyak ingatan emosional yang kuat berasal dari tahun-tahun pertama kehidupan, dalam pola hubungan antara bayi dan orang yang mengasuhnya, terutama berlaku bagi peristiwa-peristiwa traumatis, seperti pemukulan atau penyal-

nyiaan. Selama periode awal kehidupan tersebut struktur otak yang bertugas menyimpan segala bentuk emosi yaitu *Amigdala* berkembang sangat cepat dalam otak bayi, bahkan hampir-hampir sepenuhnya telah terbentuk pada saat kelahiran, sedangkan struktur otak lainnya terutama *Hippocampus* tempat kedudukan pemikiran rasional belum berkembang sepenuhnya.

- d. *Faktor Budaya*, dalam hal ini, budaya merupakan tata nilai atau strukturstruktur teoritis yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menentukan sikap dan perilaku seseorang karena harus berhadapan dengan anggota 32 masyarakat lainnya. Lebih jauh, pola pergaulan dalam masyarakat menentukan warna kepribadian seseorang, karena seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masyarakat.

Kecerdasan emosional pada mahasiswa yang memiliki rata-rata kecerdasan emosional dapat disebabkan karena kedua faktor tersebut yaitu faktor kematangan dan faktor belajar. Faktor kematangan pada usia mahasiswa semester awal adalah batas usia remaja awal, hal ini menandakan bahwa maturitas pada usia remaja memang sedang pada proses menekankan kualitas perkembangan atau dengan kata lain

belum mencapai kedewasaan. Sedangkan faktor belajar pada kecerdasan emosional mahasiswa belum memiliki pengalaman belajar yang banyak dalam rentang kehidupannya, karena pada batas usia ini remaja masih mengutamakan orang tua dalam menghadapi masalah, sehingga kecerdasan emosional mahasiswa rata-rata ini tidak mempengaruhi kepribadian mahasiswa.

4.2.3. Pengaruh X_1 dan X_2 , dan Y terhadap Z

Dari data yang disajikan pada 4.1.1, hal ini menunjukkan bahwa hanya 14,3% dari varians Z (prokrastinasi academic) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X_1 (spiritual intelligence), X_2 (emotional intelligence), dan Y (tipe kepribadian), dan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel prokrastinasi academic dipengaruhi oleh factor lain sebesar 85.7%. hal ini dikarenakan dalam penelitian ini untuk variabel spiritual Intelligence dan kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata, dan untuk tipe kepribadian adalah tipe kepribadian tertutup, sehingga prokrastinasi akademik hampir tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut.

Variabel-variabel independen secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual intelligence, emotional intelligence, dan tipe kepribadian, secara terpisah maupun bersama-sama ditingkatkan tidak akan mempengaruhi prokrastinasi academic.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku disfungsional yang konflik, meliputi beberapa aspek yang saling berhubungan yaitu kognitif, afeksi, dan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyebab dan dinamika terjadi prokrastinasi juga sangat bervariasi pula antara tugas yang satu dengan tugas yang lain pada orang yang sama.

Secara umum para ahli membedakan faktor -faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdapat dalam individu yang meliputi kondisi fisik dan psikologis. Seperti seseorang yang mengalami kondisi kelelahan cenderung lebih mudah melakukan prokrastinasi. Kelelahan dapat dijadikan alasan untuk menunda mengerjakan tugas karena jika mengerjakan dalam kondisi lelah akan mengakibatkan hasil pekerjaan tugas yang kurang memadai. Kondisi psikologik menunjuk pada sifat kepribadian individu.

Beberapa penelitian menyebutkan sifat kepribadian mempengaruhi prokrastinasi antara lain self efficacy dan locus kontrol, dimana individu mempunyai self efficacy yang lebih rendah dan locus of kontrol eksternal, cenderung lebih tinggi melakukan prokrastinasi akademik. Dalam penelitian ini rata-rata mahasiswa memiliki kepribadian yang tertutup yang dapat mengakibatkan prokrastinasi akademik semakin tinggi.

Pola asuh orang tua remaja yang mendapatkan pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua demokratis mempengaruhi kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan prokrastinasi. Sebaliknya remaja yang diasuh orang tua dengan pola asuh permisif otoriter memiliki kecenderungan lebih besar melakukan prokrastinasi akademik.

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan yang linient orang yang dibesarkan dalam kondisi lingkungan yang lemah atau longgar pengawasan cenderung lebih besar melakukan prokrastinasi akademik dari pada seseorang yang dibesarkan dengan kondisi lingkungan dengan yang pola asuh pengawasan orang tuanya ketat.

BAB V

SIMPULAN DAN PENUTUP

5.1. Simpulan

1. Hanya 2% dari varians Y (tipe kepribadian) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X_1 (spiritual intelligence) dan X_2 (emotional intelligence). Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel tipe kepribadian dipengaruhi oleh factor lain sebesar 98%;
2. Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual Intelligence dan emotional intelligence secara bersama-sama ditingkatkan akan meningkatkan tipe kepribadian;
3. Variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y. Sedangkan nilai sig variabel $X_2 = -0.077 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti variabel

independen X_2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y ;

4. Hanya 14,3% dari varians Z (prokrastinasi academic) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X_1 (spiritual intelligence), X_2 (emotional intelligence), dan Y (tipe kepribadian), dan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel prokrastinasi academic dipengaruhi oleh factor lain sebesar 85.7%;
5. Variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual intelligence, emotional intelligence, dan tipe kepribadian, secara bersama-sama ditingkatkan tidak akan mempengaruhi prokrastinasi academic;
6. Ketiga variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Z ;
7. Analisis jalur pada penelitian ini memiliki pengaruh langsung (*direct effect*) sebesar: $X_1 \rightarrow Y$ (0.152), $X_2 \rightarrow Y$ (-0.077), $X_1 \rightarrow Z$ (-0.113), $X_2 \rightarrow Z$ (-0.112), $Y \rightarrow Z$ (-0.005);

8. Analisis jalur pada penelitian ini memiliki pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), pengaruh X_1 terhadap Z melalui Y sebesar X_1 (-0.001) dan X_2 (0.000);
9. Analisis jalur pada penelitian ini memiliki pengaruh total (*total effect*), pengaruh X_1 terhadap Z melalui Y sebesar (-0.114) dan Pengaruh X_2 terhadap Z melalui Y sebesar (-0.112).

5.2. Penutup

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, diantaranya hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, maka berdasarkan pertimbangan dari hasil dan pembahasan penelitian perlu diadakan penelitian lanjutan dengan memperbaiki keterbatasan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan minimal enam bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. , 2000. Reliabilitas dan Validitas. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Burka dan Yen., 2008., tersedia dalam [htt: / www. Carleton. Ca / tpychyl / histori. html](http://www.Carleton.Ca/tpychyl/histori.html). (diakses 26 Mei 2008).
- Bembenutty., "Parental involvement, homework, and self-regulation. <http://www.thefreelibrary.com>. (diakses 10 April 2008).
- Ellis., Knaus., [http: //all. successcenter- ohio- state. edu/ references/ procrastinator_APA_paper. htm](http://all.successcenter-ohio-state.edu/references/procrastinator_APA_paper.htm). (diakses 24 April 2008).
- Ferrari, J. R, Johnson, J.L.,& Mc Cown, W. G. (1995). **Procrastination And Task Avoidance Theory**, Research And Treatment. New York: Plenum Press
- Ghozali, Imam (2005) **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginanjjar, Agustian Ary (2001). **Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ**, Arga, Jakarta.
- _____(2003) **Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power**, Arga, Jakarta.

Goleman. D (1995). **Emotional Intelligence: *Why It Can Matter than IQ***. Bantam Book. Scientific American, Inc. New York, USA.

_____ (2000). **Emotional Intelligence and Your Success**. Stodart Publishing, Toronto, USA.

_____ (2001). **Emotional Intelligence: : *Issues in Paradigm Building***. Jossey Bass, Sanfransisco, USA.

_____ (2002). **The New Leader: Transforming The Art of Leadership into the science of Result**, A Little Brown Book. London, Inggris.

Green, L., 1982. Minority Students, Self Control of Procrastination, Journal of Counseling Psychology, 29, 636-644

Hadi, S. , 2000. Statistik Jilid 2. Jogjakarta: Penerbit Andi

Haryanto, 2010. Pengertian Kepribadian tersedia dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/>

Hayinah., 2004."Religiusitas Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi (Spektrum Religiusitas). No. 17 tahun IX, hal. 34.

Hurlock. E, (1996). **Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**. Jakarta. Erlangga

Janssen, T., Carton J.S., 1990. The Effects Of Locus Of Control And Task Difficulty On Procrastination. (The Journal Of Genetic Psychology), 160, 436-442.

Latipun, Psikologi Eksperimen (2002), Malang: UMM Press.

Monk, F.J., Kn ers, A.M.P., Haditono, S.R. 1992. Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J. Huston, A. 1990, Child Development and Personality(Seveth Edition). New York: Harper & Row Publishers.

Psychologimania, 2010. Tipe Kepribadian, tersedia dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/tipe-tipe-kepribadian.html>

Walgito. B. (2002). **Bimbingan dan Konseling Perkawinan**. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

TERIMA KASIH: ANDA TELAH MELUANGKAN WAKTU ANDA UNTUK MENGISI KUESIONER INI

Mohon jawab dengan sejujur-jujurnya. Kerahasiaan Anda terjamin berdasarkan kode etik penelitian, Anda boleh menuliskan inisial saja selaku penjawab kuesioner ini, dan tidak akan dipublikasikan.

Nama/Inisial :

Bagian A: menyilang (x), atau menyonteng (v) jawaban yang sesuai;

N o	Pernyataan	Sangat Yakin	Cukup Yakin	Kurang Yakin	Tidak Yakin
1.	Apakah anda beribadah setiap hari?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2.	Apakah anda berusaha untuk selalu bersikap ramah?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3.	Apakah anda berani mempertahankan apa yang anda anggap benar?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4.	Apakah anda menjalani hidup sebagai makhluk spiriual?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5.	Apakah anda merasa menjadi saudara bagi semua manusia?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6.	Apakah anda mematuhi norma-norma moral yang etis?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7.	Apakah hati anda mencintai Tuhan?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8.	Apakah anda berusaha tidak melanggar aturan bahkan ketika anda berkesempatan melakukannya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
9.	Apakah anda bederma untuk menolong orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
10.	Apakah anda mencintai dan aktif menjaga lingkungan?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
11.	Apakah anda peduli dengan keselamatan binatang?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
12.	Apakah perilaku anda sesuai dengan perkataan anda?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
13.	Apakah anda mensyukuri berkah yang anda terima?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
14.	Apakah anda jujur?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
15.	Apakah anda dapat dipercaya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
16.	Apakah anda toleran terhadap berbagai perbedaan?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
17.	Apakah anda bersikap tidak kasar?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
18.	Apakah anda bahagia?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
19.	Apakah anda rendah hati?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
20.	Apakah anda hemat sehingga tidak berlebihan dalam berbelanja?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
21.	Apakah anda murah hati? Suka bersedekah?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
22.	Apakah anda bersikap sopan?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
23.	Apakah anda dapat diandalkan?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
24.	Apakah anda bersikap adil kepada orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
25.	Apakah anda sabar dalam menghadapi orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

Bagian B: menyilang (x), atau menyonteng (v) jawaban yang sesuai;

No	Pernyataan	Selalu	Kadang-Kadang	Sesekali/Jarang	Tidak Pernah
1	Saya suka memotivasi diri sendiri?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2	Saya tidak mampu memahami orang lain dari gerak tubuhnya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3	Saya biasa menerima keadaan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4	Saya mampu memahami keinginan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5	Saya tidak ingin mengecewakan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6	Saya ingin memecahkan masalah yang menimpa saya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7	Saya tidak bisa menerima keadaan diri saya sendiri?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8	Saya selalu berfikir positif?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
9	Saya selalu meluangkan banyak waktu untuk belajar?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
10	Saya suka belajar agar maju?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
11	Saya mampu berbagi informasi dengan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
12	Saya suka mematuhi segala peraturan yang ada di masyarakat?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
13	Saya mampu memahami emosi orang lain dari nada bicaranya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
14	Saya merasa kesulitan bersikap humor pada orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
15	Saya merasa kurang tekun dan sabar?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
16	Saya suka mengedepankan tata karma dalam berhubungan dengan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
17	Saya mampu menanggapi orang lain secara positif?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
18	Saya suka terbuka dengan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
19	Saya tidak mampu mengetahui apa yang diinginkan orang lain dari bahasa tubuhnya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
20	Saya tidak suka berbuat salah kepada orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
21	Saya merasa sulit menerima kesalahan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
22	Saya sulit menerima kritik dari orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
23	Saya tidak ingin lari dari masalah yang ada?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
24	Saya tidak mampu menjalani persahabatan dengan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
25	Saya mempunyai kemauan untuk melakukan pekerjaan tanpa paksaan?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
26	Saya mudah putus asa?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
27	Saya merasa bahwa saya suka bersikap sopan terhadap orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
28	Saya merasa malas menepati janji?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
29	Saya rajin dan bertanggungjawab?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

30	Saya kurang mampu mengungkapkan keinginan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
31	Saya pernah melanggar hukum?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
32	Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan orang lain?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
33	Saya sadar bahwa setiap orang memiliki emosi?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
34	Saya mampu mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain dari ekspresi wajahnya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
35	Saya selalu optimis?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
36	Saya malu bila melanggar tata tertib?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
37	Saya merasa tidak mampu menghadapi setiap masalah yang menimpa saya?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
38	Saya suka bekerja keras?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
39	Saya suka belajar dari masalah yang ada?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
40	Saya tidak suka bersikap disiplin?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

Bagian B: melingkari (o), menyilang (x), atau menyonteng (v) jawaban yang sesuai;

41. Jika dalam suatu obrolan bersama beberapa teman, tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata yang membuat anda merasa terhina, bagaimana sikap anda?
 - a. Selalu marah dan menjelaskan dengan keras betapa terhinanya anda sehingga obrolan terhenti
 - b. Selalu marah tetapi kadang-kadang tidak
 - c. Kadang-kadang marah, kadang-kadang tidak
 - d. Tidak pernah marah
42. Jika anda memasuki sekolah baru dan memiliki teman-teman baru, terpikir bahwa anda memiliki banyak kekurangan dibanding yang lain, apakah yang sering anda rasakan?
 - a. Sangat sering gelisah
 - b. Gelisah tetapi kadang-kadang menyadari manusia memiliki kelebihan dan kekurangan
 - c. Kadang-kadang gelisah, kadang-kadang tidak
 - d. Tidak pernah gelisah
43. Ketika anda merasa kesal kepada orang tua anda, seringkali anda menyadari bahwa anda dan orang tua anda saling tidak mengerti?
 - a. Sering menyadari
 - b. Sering menyadari tetapi kadang-kadang tidak
 - c. Kadang-kadang menyadari, kadang-kadang tidak
 - d. Tidak menyadari
44. Ketika anda merasa kecewa karena gagal dalam suatu test, bagaimanakah pengaruhnya terhadap aktifitas anda?
 - a. Tidak berpengaruh sama sekali

- b. Berpengaruh pada saat itu saja
 - c. Kadang berpengaruh, kadang tidak
 - d. Sangat berpengaruh
45. Anda mempunyai benda kesayangan, adik atau saudara anda merusaknya, bagaimanakah sikap anda?
- a. Memaklumi karena mungkin mereka tidak tahu itu benda kesayangan anda
 - b. Menjelaskan dengan baik-baik betapa anda kecewa
 - c. Marah kepada mereka
 - d. Marah dan minta dicarikan benda serupa
46. Dalam suatu diskusi terjadi perdebatan sengit, tiba-tiba salah satu peserta diskusi membentak anda, bagaimanakah sikap anda?
- a. Memaklumi, karena mungkin ia sedang kesal
 - b. Diam sejenak untuk meredakan emosi
 - c. Balas membentak untuk mengingatkannya
 - d. Balas membentak dan memarahinya karena anda merasa diremehkan
47. Pada suatu malam anda bermimpi ibu anda sakit, sedangkan anda berada di tempat yang jauh dari ibu anda, apakah yang anda lakukan?
- a. Tetap melakukan aktivitas seperti biasa sambil menunggu kabar dari keluarga
 - b. Meninggalkan aktivitas anda sementara untuk mencari kabar tentang keluarga anda
 - c. Segera menyelesaikan pekerjaan karena akan pulang
 - d. Segera pulang meskipun pekerjaan anda belum selesai
48. Dalam ujian tengah semester tahun ini, anda tidak belajar secara maksimal dan merasa banyak salah dalam menjawab soal, apakah yang anda lakukan?
- a. Tidak peduli karena sudah berlalu
 - b. Segera mencari tahu jawaban untuk menghilangkan rasa khawatir
 - c. Berusaha bertanya kepada dosen bagaimana hasil ujian anda sebelum ada pengumuman resmi
 - d. Menyesali diri karena tidak belajar
49. Jika anda bersedih hati karena kehilangan orang yang sangat anda sayangi, apakah yang akan anda lakukan?
- a. Menangisi dan menyesali kehilangan
 - b. Menyendiri dan tidak melakukan apapun sementara waktu
 - c. Melakukan kegiatan yang dapat menyenangkan hati
 - d. Berusaha memikirkan hikmah

Bagian C;Mmenyilang (x), atau menyonteng (v) jawaban yang sesuai;

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Sesekali/ Jarang	Tidak Pernah
1	Pernahkah Anda Menunda-nunda mengerjakan tugas sampai batas waktu pengumpulan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2	Saya tidak menepati janji untuk segera mengumpulkan tugas dengan memberi alasan untuk memperoleh tambahan waktu	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3	Saya Memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

----- *Terima Kasih* -----

Skala MBTI				
Di bawah ini ada 60 nomor. Masing-masing nomor memiliki dua pernyataan yang bertolak belakang (PERNYATAAN A & B). Pilihlah salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda dengan mengetik angka "1" pada kolom yang sudah disediakan (KOLOM ISIAN). Anda HARUS memilih salah satu yang dominan serta mengisi semua nomor.				
NO	PERNYATAAN A	ISIAN		PERNYATAAN B
1	Spontan, Fleksibel, tidak diikat waktu			Terencana dan memiliki deadline jelas
2	Lebih memilih berkomunikasi dengan menulis			Lebih memilih berkomunikasi dengan bicara
3	Tidak menyukai hal-hal yang bersifat mendadak dan di luar perencanaan			Perubahan mendadak tidak jadi masalah
4	Obyektif			Subyektif
5	Menemukan dan mengembangkan ide dengan mendiskusikannya			Menemukan dan mengembangkan ide dengan merenungkan
6	Bergerak dari gambaran umum baru ke detail			Bergerak dari detail ke gambaran umum sebagai kesimpulan akhir
7	Berorientasi pada dunia eksternal (kegiatan, orang)			Berorientasi pada dunia internal (memori, pemikiran, ide)
8	Berbicara mengenai masalah yang dihadapi hari ini dan langkah-langkah praktis mengatasinya			Berbicara mengenai visi masa depan dan konsep-konsep mengenai visi tersebut
9	Diyakinkan dengan penjelasan yang menyentuh perasaan			Diyakinkan dengan penjelasan yang masuk akal
10	Fokus pada sedikit hobi namun mendalam			Fokus pada banyak hobi secara luas dan umum
11	Tertutup dan mandiri			Sosial dan ekspresif
12	Aturan, jadwal dan target sangat mengikat dan membebani			Aturan, jadwal dan target akan sangat membantu dan memperjelas tindakan
13	Menggunakan pengalaman sebagai pedoman			Menggunakan imajinasi dan perenungan sebagai pedoman
14	Berorientasi tugas dan job description			Berorientasi pada manusia dan hubungan
15	Pertemuan dengan orang lain dan aktivitas sosial melelahkan			Bertemu orang dan aktivitas sosial membuat bersemangat
16	SOP sangat membantu			SOP sangat membosankan
17	Mengambil keputusan berdasar logika dan aturan main			Mengambil keputusan berdasar perasaan pribadi dan kondisi orang lain
18	Bebas dan dinamis			Prosedural dan tradisional
19	Berorientasi pada hasil			Berorientasi pada proses
20	Beraktifitas sendirian di rumah menyenangkan			Beraktifitas sendirian di rumah membosankan
21	Membiarkan orang lain bertindak bebas			Mengatur orang lain dengan tata tertib agar tujuan

	asalkan tujuan tercapai		tercapai
22	Memilih ide inspiratif lebih penting daripada fakta		Memilih fakta lebih penting daripada ide inspiratif
23	Mengemukakan tujuan dan sasaran lebih dahulu		Mengemukakan kesepakatan terlebih dahulu
24	Fokus pada target dan mengabaikan hal-hal baru		Memperhatikan hal-hal baru dan siap menyesuaikan diri serta mengubah target
25	Kontinuitas dan stabilitas lebih diutamakan		Perubahan dan variasi lebih diutamakan
26	Pendirian masih bisa berubah tergantung situasi nantinya		Berpegang teguh pada pendirian
27	Bertindak step by step dengan timeframe yang jelas		Bertindak dengan semangat tanpa menggunakan timeframe
28	Berinisiatif tinggi hampir dalam berbagai hal meskipun tidak berhubungan dengan dirinya		Berinisiatif bila situasi memaksa atau berhubungan dengan kepentingan sendiri
29	Lebih memilih tempat yang tenang dan pribadi untuk berkonsentrasi		Lebih memilih tempat yang ramai dan banyak interaksi / aktifitas
30	Menganalisa		Berempati
31	Berpikir secara matang sebelum bertindak		Berani bertindak tanpa terlalu lama berfikir
32	Menghargai seseorang karena sifat dan perilakunya		Menghargai seseorang karena skill dan faktor teknis
33	Merasa nyaman bila situasi tetap terbuka terhadap pilihan-pilihan lain		Merasa tenang bila semua sudah diputuskan
34	Menarik kesimpulan dengan lama dan hati-hati		menarik kesimpulan dengan cepat sesuai naluri
35	Mengekspresikan semangat		Menyimpan semangat dalam hati
36	Mengklarifikasi ide dan teori sebelum dipraktikkan		Memahami ide dan teori saat mempraktekannya langsung
37	Melibatkan perasaan itu tidak profesional		Terlalu kaku pada peraturan dan pekerjaan itu kejam
38	Mencari kesempatan untuk berkomunikasi secara perorangan		Memilih berkomunikasi pada sekelompok orang
39	Yang penting situasi harmonis terjaga		Yang penting tujuan tercapai
40	Ketidakpastian itu seru, menegangkan dan membuat hati lebih senang		Ketidakpastian membuat bingung dan meresahkan
41	Berfokus pada masa kini (apa yang bisa diperbaiki sekarang)		Berfokus pada masa depan (apa yang mungkin dicapai di masa depan)
42	Mempertanyakan		Mengakomodasi
43	Secara konsisten mengamati dan mengingat detail		Mengamati dan mengingat detail hanya bila berhubungan dengan pola
44	Situasi last minute membuat		Situasi last minute sangat menyiksa, membuat stress

	bersemangat dan memunculkan potensi			dan merupakan kesalahan
45	Lebih suka komunikasi tidak langsung (telp, surat, e-mail)			Lebih suka komunikasi langsung (tatap muka)
46	Praktis			Konseptual
47	Perubahan adalah musuh			Perubahan adalah semangat hidup
48	Sering dianggap keras kepala			Sering dianggap terlalu memihak
49	Bersemangat saat menolong orang keluar dari kesalahan dan meluruskan			Bersemangat saat mengkritik dan menemukan kesalahan
50	Bertindak sesuai situasi dan kondisi yang terjadi saat itu			Bertindak sesuai apa yang sudah direncanakan
51	Menggunakan keterampilan yang sudah dikuasai			Menyukai tantangan untuk menguasai keterampilan baru
52	Membangun ide pada saat berbicara			Membangun ide dengan matang baru membicarakannya
53	Memilih cara yang sudah ada dan sudah terbukti			Memilih cara yang unik dan belum dipraktekkan orang lain
54	Hidup harus sudah diatur dari awal			Hidup seharusnya mengalir sesuai kondisi
55	Standar harus ditegakkan di atas segalanya (itu menunjukkan kehormatan dan harga diri)			Perasaan manusia lebih penting dari sekadar standar (yang adalah benda mati)
56	Daftar dan checklist adalah panduan penting			Daftar dan checklist adalah tugas dan beban
57	Menuntut perlakuan yang adil dan sama pada semua orang			Menuntut perlakuan khusus sesuai karakteristik masing-masing orang
58	Mementingkan sebab-akibat			Mementingkan nilai-nilai personal
59	Puas ketika mampu beradaptasi dengan momentum yang terjadi			Puas ketika mampu menjalankan semuanya sesuai rencana
60	Spontan, Easy Going, fleksibel			Berhati-hati, penuh pertimbangan, kaku

102-B Pagar Alam Street, Bandar
Lampung City- Indonesia, QC 35152

+6281369906130
E-mail: andi_thahir@ymail.com



ANDI THAHIR

PERSONAL BACKGROUND

Nickname : Andi
Birth date : April 27, 1976
Age : 36
Birthplace : Bandar Lampung
Country : Indonesia
Height : 1.70 m
Weight : 60 kilos
Status : Married
Citizenship : Indonesia
Religion : Islam

Spouse : Rahmahwaty, M.Pd
Employer : Teacher

Children:	Fauzan Sayyid Thahir	Age: 9	Elementary School (3 rd)
	Farhan Muhammad Thahir	Age: 7	Elementary School (2 nd)
	Fakhri Imtiyaz Thahir	Age: 2	-

EDUCATION

2009 – 2013	Jose Rizal University-Manila-Philippine Education in Doctoral Program
2002 – 2004	Muhammadiyah Yogyakarta University, Yogyakarta-Indonesia Master in Religion (M.A) Specialization in Islamic Educational Psychology
1995 – 2001	Lampung University, Lampung-Indonesia

Bachelor of Animal husbandry

Darul Ulum University, East Java- Indonesia

Bachelor of Psychology

WORK EXPERIENCE

2004 – until now State Institute for Islamic Studies Raden Intan Lampung-Indonesia
Lecturer

- Education Faculty graduate students in the following courses: Educational Psychology

SEMINARS AND WORKSHOP ATTENDED

International Seminar :Islam And The World Changes “Educational Institution Challenges In Asia”

Organizatoring Committee

November 12-13, 2013. Organizatoring Commite. State Institute for Islamic Studies Raden Intan Lampung-Indonesia.

International Seminar : The Contextualization of Counseling and Management in Human Resources Profesionalism Development

Moderator

November 3-6, 2012. Guidance and Counseling Programe, Education Faculty of State Institute for Islamic Studies Raden Intan Lampung-Indonesia.

International Workshop and Seminars: *Post Traumatic Counseling*

Speakers

June 6, 2012. College of Islamic Studies Batusangkar-West Sumatra-Indonesia

Short Course Program: *Increased Power Teaching Higher Education Competence*

Participant

November 29, 2009. Cairo-Mesir

International Seminar: *Developing the Nation Character Through Values Education*

Participant

June, 2008. Education Faculty of State Institute for Islamic Studies Raden Intan Lampung-Indonesia